



PUTUSAN
Nomor 1875/B/PK/PJK/2017

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA
MAHKAMAH AGUNG

Memeriksa permohonan peninjauan kembali perkara pajak telah memutuskan sebagai berikut dalam perkara:

DIREKTUR JENDERAL PAJAK, tempat kedudukan di Jalan Jenderal Gatot Subroto, Nomor 40-42, Jakarta 12190, dalam hal ini memberikan kuasa kepada :

1. Dadang Suwarna, Direktur Keberatan dan Banding, Direktorat Jenderal Pajak ;
2. Dayat Pratikno, Kasubdit Peninjauan Kembali dan Evaluasi, Direktorat Keberatan dan Banding;
3. Farchan Ilyas, Kepala Seksi Peninjauan Kembali, Subdit Peninjauan Kembali dan Evaluasi, Direktorat Keberatan dan Banding;
4. Fahmi Ahmad, Penelaah Keberatan, Subdit Peninjauan Kembali dan Evaluasi, Direktorat Keberatan dan Banding;

Kesemuanya Para Pegawai Direktorat Jenderal Pajak yang bertindak baik bersama-sama atau sendiri-sendiri, berdasarkan Surat Kuasa Khusus Nomor SKU-649/PJ./2016, tanggal 22 Februari 2016;

Pemohon Peninjauan Kembali dahulu Terbanding;

melawan:

PT TANJUNGENIM LESTARI PULP AND PAPER, tempat kedudukan di Gedung Menara Jamsostek, Menara Utara lantai 12 Suite TA-1205, Jalan Jend. Gatot Subroto Nomor 38, Kuningan Barat, Jakarta Selatan;

Termohon Peninjauan Kembali dahulu Pemohon Banding;

Mahkamah Agung tersebut;

Membaca surat-surat yang bersangkutan;

Menimbang, bahwa dari surat-surat yang bersangkutan ternyata Pemohon Peninjauan Kembali dahulu sebagai Terbanding, telah mengajukan permohonan peninjauan kembali terhadap Putusan Pengadilan Pajak Nomor PUT.65876/PP/MXB/13/2015, tanggal 18 November 2015 yang telah berkekuatan hukum tetap, dalam perkaranya melawan Termohon Peninjauan Kembali dahulu sebagai Pemohon Banding, dengan *posita* perkara sebagai :



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Bahwa Pemohon Banding mengajukan banding berdasarkan Pasal 27 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 serta Pasal 35 dan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak, mengajukan permohonan banding atas Keputusan Terbanding Nomor KEP-926/WPJ.19/2014 tanggal 12 Mei 2014, yang Pemohon Banding terima pada tanggal 16 Mei 2014, dengan penjelasan dan alasan sebagai berikut:

Ketentuan Formal,

Bahwa pada tanggal 7 Maret 2013, Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Wajib Pajak Besar Dua menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan Pasal 26 Masa Pajak Mei 2010 Nomor 00003/204/10/092/13, dengan perincian sebagai berikut:

Uraian	Menurut		Koreksi (Rp)
	Pemohon Banding (Rp)	Terbanding (Rp)	
Dasar Pengenaan Pajak	2.465.146.994,00	3.476.976.538,00	1.011.829.544,00
PPh Pasal 26 yang terutang	246.514.699,00	347.697.653,00	101.182.954,00
Kredit Pajak	246.514.699,00	246.514.699,00	0,00
Pajak Kurang / (Lebih) Dibayar	0,00	101.182.954,00	101.182.954,00
Sanksi Administrasi Bunga Pasal 13 (2) KUP	0,00	48.567.818,00	48.567.818,00
Jumlah Yang Masih Harus Dibayar	0,00	149.750.772,00	149.750.772,00

Bahwa selanjutnya, atas Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan Pasal 26 Nomor 00003/204/10/092/13 tanggal 7 Maret 2013 tersebut Pemohon Banding mengajukan permohonan keberatan melalui Surat Nomor TEL-TAX/L-104.3/V/13 tanggal 20 Mei 2013 yang diterima oleh KPP Wajib Pajak Besar Dua pada tanggal 21 Mei 2013;

Bahwa pada tanggal 12 Mei 2014, Kantor Wilayah DJP Wajib Pajak Besar menerbitkan Keputusan Terbanding Nomor KEP-926/WPJ.19/2014 tanggal 12 Mei 2014 yang Pemohon Banding terima pada tanggal 16 Mei 2014, yang menetapkan menolak dan menambah permohonan keberatan Pemohon Banding, dengan perincian sebagai berikut:

Uraian	Semula (Rp)	Ditambah/ (Dikurangi) (Rp)	Menjadi (Rp)
Dasar Pengenaan Pajak	3.476.976.538,00	0,00	3.476.976.538,00
Pajak Penghasilan (PPh)	347.697.653,00	101.182.954,00	448.880.607,00



Terutang			
Kredit Pajak	246.514.699,00	0,00	246.514.699,00
Kompensasi Masa/Tahun Pajak sebelumnya	0,00	0,00	0,00
PPh Kurang / (Lebih) Bayar	101.182.954,00	101.182.954,00	202.365.908,00
Sanksi Administrasi	48.567.818,00	48.567.818,00	97.135.908,00
Jumlah PPh yang masih harus / (Lebih) dibayar	149.750.772,00	149.750.772,00	299.5501.544,00

Bahwa sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 27 Undang-Undang KUP dan Pasal 35 dan Pasal 36 Undang-Undang Pengadilan Pajak Nomor 14 Tahun 2002, dengan ini Pemohon Banding:

- Mengajukan Banding dalam Bahasa Indonesia kepada Pengadilan Pajak;
- Surat Banding ini diajukan atas Surat Keputusan Terbanding Nomor KEP-926/WPJ.19/2014 tanggal 12 Mei 2014 yang Pemohon Banding terima pada tanggal 16 Mei 2014;
- Surat Banding ini disampaikan kepada Pengadilan Pajak sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan yaitu selambat-lambatnya 3 bulan sejak tanggal diterimanya Keputusan Keberatan;

Permohonan Banding,

Bahwa Pemohon Banding mengajukan permohonan banding atas Keputusan Terbanding Nomor KEP-926/WPJ.19/2014 tanggal 12 Mei 2014 dengan penjelasan sebagai berikut:

Koreksi Positif Objek PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00,

Menurut Terbanding

Bahwa koreksi Pemeriksa atas Objek PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 dipertahankan seluruhnya oleh Penelaah Keberatan, dengan alasan sebagai berikut:

Bahwa berdasarkan penelitian SPT Masa PPh Pasal 23/26 Masa Pajak Mei 2010, Pemohon Banding tidak melaporkan pembayaran biaya yang menjadi sengketa dalam SPT Masa PPh Pasal 23/26, hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan Pasal 8 ayat (2) Peraturan Dirjen Pajak Nomor PER-61/PJ/2009 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Dirjen Pajak Nomor 24/PJ/2010; Bahwa Pemohon Banding juga tidak melampirkan *Form* DGT-2 terkait pembayaran atas *Facility Agency fee* yang menjadi sengketa, dengan demikian Pemohon Banding tidak memenuhi persyaratan administratif yang ditentukan dalam Pasal 4 ayat (3) Peraturan Dirjen Pajak Nomor PER-61/PJ/2009 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Dirjen Pajak Nomor 24/PJ/2010;



Bahwa dalam hal persyaratan administratif tidak dapat dipenuhi, Pemohon Banding tidak diperkenankan menerapkan ketentuan yang diatur dalam P3B dan wajib memotong atau memungut pajak yang terutang sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan;

Menurut Pemohon Banding

Bahwa Pemohon Banding tidak setuju dengan koreksi positif Terbanding atas objek PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544, dengan alasan sebagai berikut:

Bahwa Pasal 32A Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, menyebutkan bahwa :

"Pemerintah berwenang untuk melakukan perjanjian dengan pemerintah negara lain dalam rangka penghindaran pajak berganda dan pencegahan pengelakan pajak";

Bahwa lebih lanjut, pada penjelasan Pasal 32A Undang-Undang yang sama, menyebutkan bahwa:

"Dalam rangka peningkatan hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara lain diperlukan suatu perangkat hukum yang berlaku khusus (*lex specialis*) yang mengatur hak-hak pemajakan dari masing-masing negara guna memberikan kepastian hukum dan menghindarkan pengenaan pajak berganda serta mencegah pengelakan pajak. Adapun bentuk dan materinya mengacu pada konvensi internasional dan ketentuan lainnya serta ketentuan perpajakan nasional masing-masing negara";

Bahwa berdasarkan peraturan di atas, Terbanding seharusnya mengacu kepada Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (P3B) yang berlaku khusus (*lex specialis*);

Bahwa Pasal 3 ayat (1) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ/2009 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-24/PJ/2010 tentang Tata Cara Penerapan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda, menyebutkan bahwa:

"Pemotong/Pemungut Pajak harus melakukan pemotongan atau pemungutan pajak sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam P3B, dalam hal:

- Penerima penghasilan bukan Subjek Pajak dalam negeri Indonesia;
- Persyaratan administratif untuk menerapkan ketentuan yang diatur dalam P3B telah dipenuhi; dan
- Tidak terjadi penyalahgunaan P3B oleh WPLN sebagaimana dimaksud dalam ketentuan tentang pencegahan penyalahgunaan P3B";



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Pasal 3 ayat (2) Peraturan Direktur Jenderal Pajak yang sama, menyebutkan bahwa:

"Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak terpenuhi, Pemotong/Pemungut Pajak wajib memotong atau memungut pajak yang terutang sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008";

Bahwa selanjutnya, Pasal 4 ayat (3) dan (4) Peraturan Direktur Jenderal Pajak yang sama, menyebutkan bahwa:

Ayat (3),

"Persyaratan administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf b adalah SKD yang disampaikan oleh WPLN kepada Pemotong/Pemungut Pajak:

- a. menggunakan formulir yang telah ditetapkan dalam Lampiran II atau Lampiran III Peraturan Direktur Jenderal Pajak ini;
- b. telah diisi oleh WPLN dengan lengkap;
- c. telah ditandatangani oleh WPLN;
- d. telah disahkan oleh pejabat pajak yang berwenang di negara mitra P3B; dan
- e. disampaikan sebelum berakhirnya batas waktu dengan penyampaian SPT Masa untuk masa pajak terutangnya pajak.";

Ayat (4),

"Dalam hal WPLN tidak dapat memenuhi ketentuan pada ayat (3) butir d, WPLN dianggap memenuhi persyaratan administratif apabila ketentuan-ketentuan pada ayat (3) butir a, b, c, dan a dipenuhi, dan WPLN melampirkan surat keterangan domisili yang lazim disahkan atau diterbitkan oleh negara mitra P3B yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Menggunakan bahasa Inggris;
- b. Diterbitkan pada atau setelah tanggal 1 Januari 2010;
- c. Berupa dokumen asli atau dokumen fotokopi yang telah dilegalisasi oleh Kantor Pelayanan Pajak tempat salah satu Pemotong/Pemungut Pajak terdaftar sebagai Wajib Pajak;
- d. Sekurang-kurangnya mencantumkan informasi mengenai nama WPLN; dan
- e. Mencantumkan tanda tangan pejabat yang berwenang, wakilnya yang sah, atau pejabat kantor pajak yang berwenang di negara mitra P3B atau tanda yang setara dengan tanda tangan sesuai dengan kelaziman di negara mitra P3B dan nama pejabat dimaksud";



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Bahwa berdasarkan peraturan di atas, yang dimaksud dengan persyaratan administratif yang harus dipenuhi oleh Wajib Pajak untuk dapat menerapkan ketentuan yang diatur dalam P3B adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan formulir yang telah ditetapkan dalam Lampiran II atau Lampiran III Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ/2010 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-24/PJ/2010;
- b. Telah diisi oleh WPLN dengan lengkap;
- c. Telah ditandatangani oleh WPLN;
- d. Telah disahkan oleh pejabat pajak yang berwenang di negara mitra P3B; dan
- e. Disampaikan sebelum berakhirnya batas waktu dengan penyampaian SPT Masa untuk masa pajak terutangya pajak;

Bahwa adapun seluruh syarat administratif tersebut telah Pemohon Bandingenuhi sehingga Pemohon Banding dapat menerapkan ketentuan yang diatur dalam P3B;

Bahwa apabila Terbanding menganggap bahwa Pemohon Banding tidak memenuhi persyaratan sebagaimana tersebut diatas, maka dapat Pemohon Banding sampaikan bahwa persyaratan sebagaimana tersebut diatas pada dasarnya hanya ditujukan pada transaksi dengan Wajib Pajak Luar Negeri dimana dalam ketentuan P3B dengan Wajib Pajak Luar Negeri tersebut terdapat pajak yang harus dipotong/dipungut oleh Wajib Pajak Dalam Negeri sehingga Surat Keterangan Domisili (SKD) wajib dilampirkan dalam SPT Masa untuk masa pajak terutangya pajak, dalam hal transaksi dilakukan dengan Wajib Pajak Luar Negeri dimana dalam ketentuan P3Bnya tidak terdapat pajak yang terutang (karena hak pemajakannya di negara domisili), Wajib Pajak tidak wajib melampirkan SKD;

Bahwa lebih lanjut, Pasal 5 ayat (1) Peraturan Direktur Jenderal Pajak yang sama, menyebutkan bahwa:

"SKD yang menggunakan formulir sebagaimana ditetapkan dalam Lampiran (Form - DGT 1) yang disampaikan kepada Pemotong/Pemungut Pajak setelah berakhirnya batas waktu penyampaian SPT Masa untuk masa pajak terutangya pajak, tidak dapat dipertimbangkan sebagai dasar penerapan ketentuan yang diatur dalam P3B";

Bahwa berdasarkan peraturan di atas dapat Pemohon Banding simpulkan kembali bahwa yang tidak dapat dipertimbangkan sebagai dasar penerapan ketentuan yang diatur dalam P3B adalah hanya atas SKD yang menggunakan formulir sebagaimana ditetapkan dalam Lampiran II (Form - DGT I) yang



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

disampaikan kepada Pemotong/Pemungut pajak setelah berakhirnya batas waktu penyampaian SPT Masa untuk masa pajak terutangya pajak;

Bahwa perlu Pemohon Banding sampaikan juga bahwa SKD yang Pemohon Banding terima dari Subjek Pajak luar negeri tersebut Pemohon Banding terima sebelum batas waktu pelaporan SPT Masa PPh Pasal 23/26;

Bahwa lebih lanjut, Pasal 8 ayat (2) Peraturan Direktur Jenderal Pajak yang sama, menyebutkan bahwa:

"Dalam hal terdapat penghasilan yang diterima atau diperoleh WPLN tetapi tidak terdapat pajak yang dipotong atau dipungut di Indonesia berdasarkan ketentuan yang diatur dalam P3B, Pemotong/Pemungut Pajak tetap diwajibkan untuk membuat bukti pemotongan/pemungutan pajak.";

Bahwa berdasarkan peraturan tersebut, Pemotong/Pemungut pajak diwajibkan untuk membuat bukti pemotongan/pemungutan pajak walaupun tidak terdapat pajak yang dipotong atau dipungut di Indonesia, namun, tidak disebutkan bahwa apabila kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka Wajib Pajak tidak dapat menerapkan ketentuan yang diatur dalam P3B karena pada dasarnya persyaratan administratif yang harus dipenuhi oleh Wajib Pajak hanyalah sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (3) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ/2009 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-24/PJ/2010 di atas;

Bahwa berdasarkan penjelasan Pemohon Banding di atas, maka atas pembayaran biaya tersebut berlaku ketentuan sesuai yang diatur dalam P3B;

Bahwa menurut pendapat Pemohon Banding pada prinsipnya, di dalam alasan penolakan keberatan yang disampaikan oleh Terbanding melalui Surat Pemberitahuan Untuk Hadir (SPUH) Nomor S-1945/WPJ.19/2014 tanggal 24 April 2014, Terbanding tidak lagi mempermasalahkan mengenai substansi atas materi sengketa, sehingga kami mengartikan bahwa Terbanding telah menyetujui pendapat yang Pemohon Banding sampaikan di dalam alasan keberatan Pemohon Banding sebelumnya, namun demikian, Pemohon Banding coba uraikan kembali pendapat Pemohon Banding tersebut atas materi sengketa sebagai berikut:

Bahwa pada dasarnya Objek PPh Pasal 26 yang dikoreksi oleh Pemeriksa tersebut merupakan biaya sehubungan dengan pembayaran jasa yang dibayarkan kepada pihak-pihak di bawah ini:

No. Akun	Nama Akun	Nama Penerima Pendapatan	Jenis Pembayaran	Jumlah (USD)	Jumlah (IDR)
8104.001	COMM FEE - STANDBY	Skandinaviska	Comm Fee	61.750	576.127.500,00



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

	LC - USD	Enskilda Banken			
8105.001	AGENCY FEE- NORDEA LONDON - USD	Nordea Bank AB (publ)	Agency fee	30.010	279.995.073,00
8105.002	AGENCY FEE- MIZUHO - USD	Mizuho Corporate Bank	Agency fee	8.409	78.459.982,00
8105.004	INSURANCE COORD- NORDEA - USD	Nordea Bank AB (publ)	Insurance Coord	529	4.939.489,00
8105.007	SECURITY AGENCY FEE - USD	Nordea Bank Finland Plc, Singapore Branch	Security Agency fee	705	6.573.452,00
8105.008	TRUSTEE FEE - USD	Nordea Bank Finland Plc, Singapore Branch	Trustee fee	7.045	65.734.049,00
Total				108.449	1.011.829.544,00

Bahwa adapun atas biaya tersebut merupakan biaya-biaya yang timbul sehubungan dengan pemberian fasilitas kredit (syndicated loan) dari kreditur-kreditur Pemohon Banding di bawah ini:

- Kreditanstalt fur Wiederaufbau (Kfw);
- Export Development Canada (EDC);
- Nordea Bank Finland Plc;
- Skandinaviska Enskilda Banken AB (publ);

Bahwa pada tanggal 14 Maret 1997, Perusahaan menandatangani perjanjian pinjaman dengan para kreditur (sindikasi) yang terdiri dari bank-bank di Eropa dan institusi keuangan lainnya yang telah disebutkan di atas, perjanjian pinjaman ini dinamakan *Intercreditor and Common Terms Agreement (ICTA)*, dalam ICTA tersebut juga disetujui untuk menunjuk Nordea Bank AB (publ) sebagai koordinator para kreditur atau *Intercreditor Agent* dan PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia sebagai *Security Agent*, penunjukan ini dilakukan agar pelaksanaan hak dan kewajiban baik para kreditur maupun debitur lebih efisien karena debitur hanya berhubungan dengan intercreditor agent saja;

Bahwa berdasarkan perjanjian pinjaman tersebut, para kreditur setuju untuk memberikan fasilitas pinjaman kepada Perusahaan dimana fasilitas pinjaman tersebut terbagi menjadi:

1. *Export Credit (ECA) Facility*, yang merupakan fasilitas pinjaman dari Kfw, EDC, Nordea Bank Finland Plc, dan Skandinaviska Enskilda Banken AB (publ). Adapun yang ditunjuk sebagai facility agent dalam pemberian fasilitas ini adalah Nordea Bank Finland Plc dan Skandinaviska Enskilda Banken AB (publ);



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2. *Commercial Loan Facility*, yang merupakan fasilitas pinjaman dari Sindikasi Commercial Loan dan kfw. Dan yang ditunjuk sebagai *facility agent* dalam pemberian fasilitas ini adalah Mizuho Corporate Bank, Ltd;

Bahwa lebih lanjut, penjelasan atas *Agency fee*, *Tech Comm Fee*, *Insurance Coord*, *Security Agency fee*, *Trustee fee*, *Commitment Fee* dijelaskan dalam ICTA Terjemahan dengan perincian sebagai berikut:

Bahwa *Agency fee* merupakan biaya yang dibayar kepada *facility agent* dalam rangka pengurusan administrasi pinjaman seperti menginformasikan isi dari dokumen yang diterima kepada pihak-pihak yang tertera dalam perjanjian ICTA, menginformasikan pihak lainnya apabila telah terjadi cidera janji oleh salah satu pihak, memberikan instruksi, mengambil tindakan, dan juga menentukan kebijakan apabila diperlukan (Bagian 13 Poin 54 Penunjukan Agen Antar-Kreditur - ICTA Terjemahan);

Bahwa *Tech Comm Fee & Insurance Coord Fee* merupakan biaya atas *technical committee dan insurance agent* yang ditunjuk oleh para kreditur yang bertanggung jawab atas akurasi dan/atau kelengkapan informasi yang diberikan sehubungan dengan proyek serta bertanggung jawab atas legalitas, validitas, efektivitas, kecukupan, atau keberlakuan setiap dokumen transaksi, selain itu, *technical committee dan insurance agent* juga bertanggung jawab untuk menilai atau meninjau kondisi keuangan, kelayakan kredit, kondisi, nilai, serta status dari proyek (Bagian 13 Poin 66 Penunjukan Komite Teknis dan Koordinator Asuransi - ICTA Terjemahan);

Bahwa *Security Agency fee & Trustee fee* merupakan biaya yang dibayarkan kepada pihak yang ditunjuk oleh kreditur untuk memberikan informasi kepada *intercreditor agent* mengenai isi dari setiap dokumen yang diterima maupun diberikan kepada setiap pihak dalam transaksi, memberikan informasi kepada *intercreditor agent* apabila terjadi peristiwa default oleh setiap pihak dalam perjanjian dan pemenuhan kewajiban sesuai dengan *Security Document* (Bagian 13 Poin 60 Penunjukan Agen Penjamin - ICTA Terjemahan);

Bahwa *Commitment Fee* merupakan Fee atau honorarium yang dibebankan kepada debitur atas bagian yang tidak digunakan dari pinjaman;

Bahwa sehubungan dengan pembayaran fee tersebut, Pemohon Banding menerima fee letter yang merupakan penetapan biaya atas jasa-jasa yang diberikan oleh *Technical Committee, Insurance Co-ordinator, Intercreditor Agent, Facility Agents, Security Agent, Trustee dan Account Banks* yang bertindak dalam kapasitasnya sebagaimana disebutkan di atas dalam kaitannya dengan dokumen transaksi;



Bahwa kemudian, hak dan kewajiban masing-masing penerima penghasilan diatur dalam Bagian 13 mengenai Ketentuan Agen Umum dan Rekening Bank ICTA Terjemahan yang pada intinya menyebutkan diantaranya:

1. *Nordea Bank AB sebagai Agen Antar-Kreditur (Agency fee),*

Bahwa sebagai Agen Antar-Kreditur, Nordea Bank AB mempunyai hak untuk berasumsi segala hal yang menyangkut pemberian pinjaman dari pemberi pinjaman kepada penerima pinjaman telah berjalan dengan baik, termasuk diantaranya keabsahan dokumen, tidak ada pihak yang melakukan cidera janji, dan tidak ada pihak yang lalai akan kewajibannya kecuali menerima informasi sebaliknya dari masing-masing pihak lainnya;

Bahwa lebih lanjut, Agen Antar-Kreditur berkewajiban untuk menginformasikan isi dari dokumen yang diterima kepada pihak-pihak yang tertera dalam perjanjian ICTA, menginformasikan pihak lainnya apabila telah terjadi cidera janji oleh salah satu pihak, memberikan instruksi, mengambil tindakan, dan juga menentukan kebijakan apabila diperlukan;

2. *Nordea Bank AB sebagai Komite Teknis dan Koordinator Asuransi (Tech Comm Fee & Insurance Coord),*

Bahwa sebagai Komite Teknis dan Koordinator Asuransi, Nordea Bank AB mempunyai hak untuk meminta Agen Antar-Kreditur untuk memperoleh instruksi Pemberi Pinjaman Mayoritas, ikut serta dan membayar untuk jasa surveyor dan konsultan asuransi;

Bahwa lebih lanjut, Komite Teknis dan Koordinator Asuransi berkewajiban untuk menilai atau meninjau kondisi keuangan, kelayakan kredit, kondisi, nilai, serta status dari proyek;

3. *Nordea Bank Finland sebagai Agen Penjamin (Security Agency fee),*

Bahwa sebagai Agen Penjamin, Nordea Bank Finland mempunyai hak untuk menganggap bahwa segala hal yang menyangkut pemberian pinjaman dari pemberi pinjaman kepada penerima pinjaman telah berjalan dengan baik, termasuk diantaranya keabsahan dokumen, tidak ada pihak yang melakukan cidera janji, dan tidak ada pihak yang lalai akan kewajibannya kecuali menerima informasi sebaliknya dari masing-masing pihak lainnya;

Bahwa lebih lanjut, Agen Penjamin berkewajiban untuk menginformasikan isi dari dokumen yang diterima kepada Agen Antar-Kreditur, menginformasikan Agen Antar-Kreditur apabila telah terjadi cidera janji oleh salah satu pihak, bertindak sebagai Agen Penjamin sesuai dengan kewajibannya sehubungan



dengan instruksi apapun yang diberikan yang instruksinya terikat pada semua Pemberi Pinjaman;

4. *Nordea Bank Finland sebagai Wali Amanat (Trustee fee),*

Bahwa sebagai Wali Amanat, Bank Finland mempunyai hak untuk mewakili pemberi pinjaman dalam melakukan tindakan hukum yang berkaitan dengan kepentingan pemegang pinjaman tersebut, termasuk melakukan penuntutan hak-hak pemberi pinjaman baik di dalam maupun di luar pengadilan tanpa memerlukan surat kuasa khusus dari pemberi pinjaman tersebut;

Bahwa lebih lanjut, Wali Amanat berkewajiban untuk memastikan pembayaran bunga dan pokok pinjaman dilakukan oleh Wajib Pajak sesuai dengan jadwal dan tata cara yang telah ditetapkan dan melindungi kepentingan pemberi pinjaman agar tidak terjadi cedera janji;

5. *Mizuho Corporate Bank sebagai Commercial Facility Agent (Agency fee),*

Bahwa sebagai *Commercial Facility Agent*, Mizuho Corporate Bank mempunyai hak untuk berasumsi segala hal yang menyangkut pemberian pinjaman dari pemberi pinjaman kepada penerima pinjaman telah berjalan dengan baik, termasuk diantaranya keabsahan dokumen, tidak ada pihak yang melakukan cedera janji, dan tidak ada pihak yang lalai akan kewajibannya kecuali menerima informasi sebaliknya dari masing-masing pihak lainnya;

Bahwa lebih lanjut, *Commercial Facility Agent* berkewajiban untuk menginformasikan isi dari dokumen yang diterima kepada pihak-pihak yang tertera dalam perjanjian ICTA, menginformasikan pihak lainnya apabila telah terjadi cedera janji oleh salah satu pihak, memberikan instruksi, mengambil tindakan, dan juga menentukan kebijakan apabila diperlukan;

6. *Skandinaviska Enskilda Banken AB Swedish ECA Facility Agent (Agency fee),*

Bahwa sebagai *ECA Facility Agent*, Skandinaviska Enskilda Banken AB mempunyai hak untuk berasumsi segala hal yang menyangkut pemberian pinjaman dari pemberi pinjaman kepada penerima pinjaman telah berjalan dengan baik, termasuk diantaranya keabsahan dokumen, tidak ada pihak yang melakukan cedera janji, dan tidak ada pihak yang lalai akan kewajibannya kecuali menerima informasi sebaliknya dari masing-masing pihak lainnya;

Bahwa lebih lanjut, *ECA Facility Agent* berkewajiban untuk menginformasikan isi dari dokumen yang diterima kepada pihak-pihak yang tertera dalam perjanjian IOTA, menginformasikan pihak lainnya apabila telah



terjadi cedera janji oleh salah satu pihak, memberikan instruksi, mengambil tindakan, dan juga menentukan kebijakan apabila diperlukan;

Bahwa perlu diinformasikan bahwa Nordea Bank Finland Plc, *Singapore Branch* merupakan cabang (branch) dari Nordea Bank Finland Plc. Pengertian cabang (branch) tersebut adalah merupakan kantor tempat sarana administrasi yang secara langsung bertanggung jawab kepada kantor pusat yang bersangkutan, dalam hal ini Nordea Bank Finland Plc;

Bahwa sehingga Nordea Bank Finland Plc, *Singapore Branch* tidak terdaftar sebagai Wajib Pajak Dalam Negeri dari *Tax Authority* di Singapura namun tetap merupakan Wajib Pajak Luar Negeri yang terdaftar di *Tax Authority* di Finlandia, sehingga seluruh transaksi dengan Bank Finland Plc, *Singapore Branch* menggunakan Surat Keterangan Domisili (SKD) dari Head Office Nordea Bank Finland Plc yaitu di Finlandia. Lebih lanjut, SKD Nordea Bank Finland Plc, *Singapore Branch* (Finlandia), SKD Skandinaviska Enskilda Banken (Swedia) dan SKD Mizuho Corporate Bank (Jepang) telah Pemohon Banding serahkan pada saat proses pemeriksaan;

Bahwa berdasarkan Pasal 7 ayat (1) Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (*Tax Treaty*) antara Indonesia dan Swedia diatur, bahwa:

"The profits of an enterprise of a Contracting State shall be taxable only in that State unless the enterprise carries on business in the other Contracting State through a permanent establishment situated therein.";

Bahwa Pasal 7 ayat (1) Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (*Tax Treaty*) antara Indonesia dan Finlandia diatur, bahwa:

"The profits of an enterprise of a Contracting State shall be taxable only in that State unless the enterprise carries on business in the other Contracting State through a permanent establishment situated therein.";

Bahwa lebih lanjut, Pasal 7 ayat (1) Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (*Tax Treaty*) antara Indonesia dan Jepang diatur, bahwa:

"The profits of an enterprise of a Contracting State shall be taxable only in that Contracting State unless the enterprise carries on business in the other Contracting State through a permanent establishment situated therein.";

Bahwa dalam S-756/PJ.312/2001 menyebutkan bahwa usaha aktif mengharuskan adanya aktivitas nyata yang merupakan suatu proses produktif yang menghasilkan barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan kepada pihak lain secara komersial, berdasarkan praktek yang lazim;

Bahwa dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka atas biaya *agency fee, comm fee, insurance coord, security agency fee, tech comm*



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

fee, serta trustee fee adalah biaya yang tidak dapat di kategorikan sebagai biaya bunga yang merupakan objek PPh Pasal 26;

Bahwa karena Pemeriksa menganggap seluruh biaya yang timbul sehubungan dengan pemberian fasilitas kredit adalah biaya bunga, maka Pemohon Banding akan menelaah pengertian bunga;

Bahwa dalam Commentary Pasal 11 OECD menyebutkan, bahwa:

"Interest" is generally taken to mean remuneration on money lent, being remuneration coming within the category of "income from movable capital" (revenues de capitaux mobiliers);

Bahwa dalam Wikipedia menyebutkan, bahwa:

"Interest is a fee paid by a borrower of assets to the owner as a form of compensation for the use of the assets. It is most commonly the price paid for the use of borrowed money.";

Bahwa menurut Buku Kieso and Weygand menyebutkan bahwa *"Bunga adalah pembayaran jasa atas pemakaian uang.";*

Bahwa lebih lanjut, dalam PSAK Nomor 26 menyebutkan bahwa biaya pinjaman adalah bunga dan biaya lainnya yang harus ditanggung oleh suatu perusahaan sehubungan dengan peminjaman dana, dalam penjelasannya, menyebutkan bahwa biaya pinjaman meliputi antara lain:

- Bunga atas penggunaan dana pinjaman baik pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang;
- Amortisasi diskonto atau Premium yang terkait dengan pinjaman (*borrowings*);
- Amortisasi atas biaya yang terkait dengan perolehan pinjaman seperti biaya konsultan, ahli hukum, *commitment fee*, dan sebagainya;
- Selisih kurs atas pinjaman dalam valuta asing (sepanjang selisih kurs tersebut merupakan penyesuaian terhadap biaya bunga) atau amortisasi premi kontrak valuta berjangka dalam rangka lindung nilai (*hedging*) dana yang dipinjam dalam valuta asing;

Bahwa berdasarkan penjelasan tersebut diatas, PSAK Nomor 26 dengan jelas membedakan biaya bunga dan biaya lainnya;

Bahwa lebih lanjut, dalam perjanjian ICTA, disebutkan juga bahwa:

"interest shall be construed so as to include any financing charge or cost (howsoever described but excluding other fees, commitment commission, costs or expenses) calculated with respect to the amount of any indebtedness for borrowed money and any period for which such indebtedness is outstanding.";



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Bahwa sebagai tambahan, dalam kutipan website Bank BNI (www.bni.co.id) sehubungan dengan pengertian dan tugas dari *Facility Agent*, *Security Agent*, dan *Payment Agent*, sebagai berikut:

"*Bank BNI provides Facility Agent services to administer and service syndicated loan facility and simultaneously serve as a mediator between the debtor and the group of lenders, in accordance with the requests of the group of lenders and the debtor as a stipulated within the agreement. The loan servicing covers, among others, coordinate loan withdrawals, to calculate, collect and distribute fees, interests, penalties, principal installments, submit creditors/lenders requests to the debtor and vice-versa, to represent lenders in assigning/grant an order to the security agent regarding cases related to the collateral, and others.*";

"*Security Agent is a service provided by BNI in managing securities in relation to the issuance of promissory notes or loan facility, in the form of a direct/indirect loan that may either be a single or syndicated loan. The function and the tasks of BNI includes keeping collateral documents, verify collateral, plotting, mortgage instruction, monitoring, implementing execution and other activities related to the collateral as requested by the lender/investor/trustee/facility agent as stipulated within the Security Agent Agreement.*";

"*Payment Agent is a special service accorded to debt/bond issuing clients to meet their payment obligations. The services offered comprise of payment services for bond coupons/interest and principal or other forms of fixed income, including dividend payment services.*";

Bahwa dari penjelasan di atas sangat jelas tugas dari masing-masing agen yaitu mereka melakukan aktivitas (kegiatan aktif) sehubungan dengan pinjaman, beda halnya dengan Bunga yang merupakan passive income dimana tidak ada aktivitas dalam memperoleh penghasilan tersebut;

bahwa atas biaya tersebut merupakan jasa yang diberikan oleh pihak perbankan di luar negeri sehubungan dengan pinjaman yang merupakan usaha aktif dari perbankan karena adanya suatu proses yang harus dijalankan oleh bank yang memberikan pinjaman sindikasi tersebut, oleh sebab itu, atas biaya-biaya yang Pemohon Banding sebutkan di atas seharusnya bukan merupakan objek pemotongan PPh Pasal 26 dan Indonesia tidak memiliki hak pemajakan atas pembayaran ke luar negeri tersebut;

Bahwa lebih lanjut, dalam Surat Direktur Jenderal Pajak Nomor S-1205/PJ.341/2006 tentang Pajak Penghasilan atas *Guarantee Fee* ditegaskan bahwa *Guarantee fee* tidak termasuk pengertian "*interest*" sebagaimana diatur dalam P3B Indonesia-Thailand, *guarantee fee* tersebut tunduk pada ketentuan



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Pasal 7 P3B Indonesia-Thailand sehingga hanya dapat dikenakan Pajak di Indonesia apabila perusahaan di Thailand yang merupakan *parent company* PT TPCIPC tersebut melakukan kegiatan usahanya melalui suatu Bentuk Usaha Tetap di Indonesia;

Bahwa dalam hal ini, pihak Terbanding seharusnya melihat substansi dari suatu transaksi yang terjadi yakni pemberian jasa yang dilakukan oleh Nordea Bank Finland Plc, *Singapore Branch*, Skandinaviska Enskilda Banken, dan Mizuho Corporate Bank Ltd. tidak hanya semata-mata melihat dari sudut pandang bahwa dikarenakan pembayaran jasa kepada Nordea Bank Finland Plc, *Singapore Branch*, Skandinaviska Enskilda Banken, dan Mizuho Corporate Bank Ltd. yang bergerak di bidang Perbankan maka kemudian dianggap sebagai bagian dari pembayaran bunga, sehingga seharusnya pihak Terbanding tidak melakukan koreksi terkait pembayaran jasa tersebut;

Bahwa selanjutnya, pembayaran yang Pemohon Banding lakukan kepada pihak luar negeri tersebut sangat jelas adalah untuk kepentingan Pemohon Banding, bukan kepentingan para kreditur (*lender*), karena dengan fee yang kami bayarkan tersebut maka Pemohon Banding memperoleh manfaat sebagai berikut:

- Lebih efisien karena Wajib Pajak berhubungan hanya dengan *Intercreditor Agent*;
- Memudahkan perhitungan bunga karena telah dikalkulasi oleh *Intercreditor Agent*;
- Lebih mudah mencari solusi dalam hal mengatasi masalah yang timbul;
- Lebih mudah untuk memantau validasi jaminan dan asuransi karena diadministrasikan oleh *Security Agent*;
- Memantau apabila terdapat cedera janji oleh salah satu pihak dalam perjanjian;
- Memastikan bahwa tidak terdapat peristiwa default yang dapat membatalkan perjanjian antara kreditur dengan Pemohon Banding;

Bahwa berdasarkan uraian dan penjelasan Pemohon Banding di atas, Pemohon Banding mohon koreksi atas Dasar Pengenaan Pajak PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 tersebut dibatalkan menjadi nihil;

Bahwa adapun perhitungan PPh Pasal 26 yang seharusnya terutang untuk Masa Pajak Mei 2010 menurut Pemohon Banding adalah, sebagai berikut:

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penghasilan Kena Pajak / Dasar Pengenaan Pajak	2.465.146.994,00



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2.	PPH Pasal 26 yang terutang	246.514.699,00
3.	Kredit Pajak :	
	- Setoran Masa	246.514.699,00
4.	Pajak yang tidak / kurang dibayar	0,00
5.	Sanksi Administrasi:	0,00
6.	Jumlah PPH yang masih harus dibayar	0,00

Menimbang, bahwa amar Putusan Pengadilan Pajak Nomor PUT. 65876/PP/M.XB/13/2015, tanggal 18 November 2015, yang telah berkekuatan hukum tetap tersebut adalah sebagai berikut:

Menyatakan mengabulkan seluruhnya permohonan Banding Pemohon Banding terhadap Penerbitan Keputusan Terbanding Nomor KEP-926/WPJ.19/2014 tanggal 12 Mei 2014, tentang keberatan atas Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan Pasal 26 Masa Pajak Mei 2010 Nomor 00003/204/10/092/13 tanggal 7 Maret 2013, atas nama: PT Tanjungenim Lestari Pulp and Paper, NPWP 01.357.596.4-092.000, beralamat di Gedung Menara Jamsostek, Menara Utara Lt. 12 Suite TA-1205, Jl. Jend. Gatot Subroto Nomor 38, Kuningan Barat, Jakarta Selatan, sehingga penghitungan PPH Pasal 26, menjadi sebagai berikut:

Dasar Pengenaan Pajak	Rp2.465.146.994,00
Pajak Penghasilan Pasal 26 yang terutang	<u>Rp 246.514.699,00</u>
Kredit Pajak:	
- Setoran Masa	<u>Rp246.514.699,00</u>
Jumlah Pajak yang dapat dikreditkan	<u>Rp 246.514.699,00</u>
Jumlah Pajak yang tidak / kurang bayar	Rp 0,00

Menimbang, bahwa sesudah putusan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap yaitu Putusan Pengadilan Pajak Nomor PUT. 65876/PP/M.XB/13/2015, tanggal 18 November 2015, diberitahukan kepada Pemohon Peninjauan Kembali pada tanggal 10 Desember 2015, kemudian terhadapnya oleh Pemohon Peninjauan Kembali dengan perantaraan kuasanya berdasarkan Surat Kuasa Khusus Nomor Nomor SKU-649/PJ./2016, tanggal 22 Februari 2016, diajukan permohonan peninjauan kembali secara tertulis di Kepaniteraan Pengadilan Pajak pada tanggal 2 Maret 2016, dengan disertai alasan-alasannya yang diterima di Kepaniteraan Pengadilan Pajak tersebut pada tanggal 2 Maret 2016;

Menimbang, bahwa tentang permohonan peninjauan kembali tersebut telah diberitahukan kepada pihak lawan dengan saksama pada tanggal 13 April



2017, kemudian terhadapnya oleh pihak lawannya diajukan Jawaban yang diterima di Kepaniteraan Pengadilan Pajak tersebut pada tanggal 12 Mei 2017;

Menimbang, bahwa permohonan peninjauan kembali *a quo* beserta alasan-alasannya telah diberitahukan kepada pihak lawan dengan saksama, diajukan dalam tenggang waktu dan dengan cara yang ditentukan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2004 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2009, *juncto* Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak, maka permohonan peninjauan kembali tersebut secara formal dapat diterima;

ALASAN PENINJAUAN KEMBALI

Menimbang, bahwa Pemohon Peninjauan Kembali telah mengajukan alasan Peninjauan Kembali yang pada pokoknya sebagai berikut:

I. Tentang Alasan Pengajuan Peninjauan Kembali

Bahwa putusan Pengadilan Pajak Nomor Put.65876/PP/M.XB/13/2015 tanggal 18 November 2015 telah dibuat dengan tidak memperhatikan ketentuan yuridis formal atau mengabaikan fakta yang menjadi dasar pertimbangan dalam koreksi yang dilakukan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding), sehingga menghasilkan putusan yang tidak adil dan tidak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Oleh karenanya Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put.65876/PP/M.XB/13/2015 tanggal 18 November 2015 diajukan Peninjauan Kembali berdasarkan ketentuan Pasal 91 huruf e Undang-undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak :

“Permohonan Peninjauan Kembali dapat diajukan berdasarkan alasan sebagai berikut:

e. Apabila terdapat suatu putusan yang nyata-nyata tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku;”

II. Tentang Formal Jangka Waktu Pengajuan Memori Peninjauan Kembali

1. Bahwa Salinan Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put.65876/PP/M.XB/13/2015 tanggal 18 November 2015, atas nama PT. Tanjungenim Lestari Pulp and Paper (Termohon Peninjauan Kembali/semula Pemohon Banding), telah diberitahukan secara patut dan dikirimkan oleh Pengadilan Pajak kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) melalui surat pengiriman Putusan Pengadilan Pajak dan diterima secara langsung oleh Pemohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) pada tanggal 15



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Desember 2015 dengan bukti penerimaan Lembar Disposisi Direktorat Keberatan Dan Banding Nomor KK : 37279/umum;

2. Bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 91 huruf e dan Pasal 92 ayat (3) *juncto* Pasal 1 angka 11 UU Pengadilan Pajak, maka pengajuan Memori Peninjauan Kembali atas Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put.65876/PP/M.XB/13/2015 tanggal 18 November 2015 ini masih dalam tenggang waktu yang diijinkan oleh Undang-undang Pengadilan Pajak atau setidaknya-tidaknya antara tenggang waktu pengiriman/pemberitahuan Putusan Pengadilan Pajak tersebut dengan Permohonan Peninjauan Kembali ini belum lewat waktu sebagaimana telah ditentukan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah Memori Peninjauan Kembali ini diterima oleh Mahkamah Agung Republik Indonesia;

III. Tentang Pokok Sengketa Pengajuan Peninjauan Kembali

Bahwa yang menjadi pokok sengketa dalam permohonan Peninjauan Kembali ini adalah :

- ❖ Koreksi dasar Pengenaan Pajak Pajak Penghasilan (DPP PPh) Pasal 26 Masa Pajak Mei 2010 sebesar Rp1.011.829.544,00

Yang tidak dipertahankan oleh Majelis Hakim Pengadilan Pajak.

IV. Tentang Pembahasan Pokok Sengketa Peninjauan Kembali

Bahwa setelah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) membaca, memeriksa dan meneliti Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put.65876/PP/M.XB/13/2015 tanggal 18 November 2015, maka dengan ini menyatakan sangat keberatan atas putusan Pengadilan Pajak tersebut, karena pertimbangan hukum yang keliru dan telah mengabaikan fakta-fakta hukum (*rechtsfeit*) dan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku dalam pemeriksaan Banding di Pengadilan Pajak atau setidaknya-tidaknya telah membuat suatu kekhilafan baik berupa *error facti* maupun *error juris* dalam membuat pertimbangan-pertimbangan hukumnya, sehingga pertimbangan hukum dan penerapan dasar hukum yang telah digunakan menjadi tidak tepat serta menghasilkan putusan yang nyata-nyata tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan (*contra legem*), khususnya peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku;

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



1. Bahwa pendapat Majelis Hakim Pengadilan Pajak atas sengketa peninjauan kembali ini sebagaimana tertuang dalam putusan *a quo*, antara lain berbunyi sebagai berikut:

Bahwa menurut Majelis, koreksi Terbanding terjadi karena menurut Terbanding terdapat obyek PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 yang bersumber dari hasil ekualisasi yang dilakukan oleh Terbanding antara pos-pos dalam laporan keuangan dengan Objek PPh Pasal 26 Masa Pajak Mei 2010 yang telah dilaporkan oleh Pemohon Banding, yaitu pembayaran *Facility Agency fee* yang terdiri dari *Agency fee Tech Comm. Fee, Insurance Coord. Fee, Security Agency fee, Trustee fee* sebesar Rp1.011.829.544,00 yang dikategorikan sebagai bunga dan merupakan objek PPh Pasal 26;

Bahwa menurut Terbanding berdasarkan penelitian SPT Masa PPh Pasal 23/26 Masa Pajak Mei 2010 diketahui bahwa Pemohon Banding tidak melaporkan pembayaran biaya-biaya yang menurut Pemohon Banding merupakan jasa sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 8 ayat (2) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ/2009, yang dalam hal ini Pemohon Banding juga tidak melampirkan Form DGT-2 terkait pembayaran atas *Facility Agency fee* yang menjadi pokok sengketa, dan bahwa Pemohon Banding hanya melampirkan Form DGT-1 dan DGT-2 terkait pembayaran bunga, royalti dan jasa yang sudah dipotong/dipungut PPh Pasal 26 namun tidak melampirkan Form DGT-2 untuk pembayaran biaya yang disengketakan;

Bahwa menurut Majelis pembayaran *Facility Agency fee* yang terdiri dari *Agency fee, Tech Comm. Fee, Insurance Coord. Fee, Security Agency fee, Trustee fee* sebesar Rp1.011.829.544,00 dilakukan oleh Pemohon Banding yang sebenarnya sesuai dengan bukti dalam persidangan, adalah:



No. Akun	Nama Akun	Nama Penerima Pendapatan	Jenis Pembayaran	Jumlah (USD)	Jumlah (IDR)
8104.001	COMM FEE - STANDBY LC - USD	Skandinaviska Enskilda Banken	Comm Fee	61.750	576.127.500,00
8105.001	AGENCY FEE- NORDEA LONDON - USD	Nordea Bank AB (publ)	Agency Fee	30.010	279.995.073,00
8105.002	AGENCY FEE- MIZUHO - USD	Mizuho Corporate Bank	Agency Fee	8.409	78.459.982,00
8105.004	INSURANCE COORD- NORDEA - USD	Nordea Bank AB (publ)	Insurance Coord	529	4.939.489,00
8105.007	SECURITY AGENCY FEE - USD	Nordea Bank Finland Plc, Singapore Branch	Security Agency Fee	705	6.573.452,00
8105.008	TRUSTEE FEE - USD	Nordea Bank Finland Plc, Singapore Branch	Trustee Fee	7.045	65.734.049,00
Total				108.449	1.011.829.544,00

yang dilakukan berdasarkan ketentuan dalam perjanjian *Intercreditor and Common Terms Agreement* (ICTA) yang ditandatangani pada tanggal 14 Maret 1997 dalam Bagian 13 Poin 54 Penunjukan Agen Antar-Kreditur - ICTA Terjemahan dan Bagian 13 Poin 60 Penunjukan Agen Penjamin - ICTA Terjemahan);

Bahwa menurut Majelis pembayaran biaya *agency fee* dan *trustee fee* yang dilakukan oleh Pemohon Banding berdasarkan fee letter yang merupakan penetapan biaya atas jasa jasa yang diberikan oleh *Technical Committee, Insurance Co-ordinator, Intercreditor Agent, Facility Agents, Security Agent, Trustee* dan *Account Banks* yang bertindak dalam kapasitasnya yang hak dan kewajiban masing-masing penerima penghasilan diatur dalam Bagian 13 mengenai Ketentuan Agen Umum dan Rekening Bank ICTA Terjemahan, yang juga telah menentukan bahwa "*interest shall be construed so as to include any financing charge or cost (howsoever described but excluding other fees, commitment commission, costs or expenses) calculated with respect to the amount of any indebtedness for borrowed money and any period for which such indebtedness is outstanding.*", dan oleh karena itu menurut Majelis, pernyataan Terbanding "bahwa perjanjian ICTA adalah perjanjian yang menjadi dasar pemberian pinjaman dari sindikasi kepada Pemohon Banding dan oleh karena itu tidak terdapat perjanjian pemberian jasa antara Pemohon Banding dengan penerima penghasilan di luar negeri" adalah tidak tepat dan pembayaran biaya tersebut dilakukan bukan atas bunga melainkan atas jasa, yang pada faktanya adalah merupakan *active income* bagi penerima penghasilan di luar negeri; Bahwa atas penjelasan Terbanding, bahwa dalam penelitian keberatan ditemukan bahwa sejak saat pelaporan SPT Masa ternyata



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Pemohon Banding sebagai Pemotong PPh tidak memenuhi syarat formal yang dapat dijadikan dasar penelitian status kependudukan lawan transaksi, yaitu tidak pernah melampirkan SKD lawan transaksi yang berada di luar negeri yang menerima pembayaran atas jasa fasilitator agent, Pemohon Banding dalam persidangan telah menyampaikan SKD atas nama penerima jasa yang terdiri dari Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*) dan menyatakan bahwa pembayaran atas jasa yang diberikan oleh pihak perbankan di luar negeri sehubungan dengan pinjaman adalah merupakan usaha aktif dari perbankan karena adanya suatu proses yang harus dijalankan oleh Bank yang memberikan pinjaman sindikasi dan oleh karena itu atas biaya-biaya yang Pemohon Banding sebutkan di atas seharusnya bukan merupakan objek pemotongan PPh Pasal 26 karena sesuai P3B terkait hak pemajakan atas pembayaran ke luar negeri tersebut tidak berada di Indonesia;

Bahwa selanjutnya menurut Majelis bahwa koreksi Terbanding dengan alasan bahwa pemberian *treaty benefit* melalui penggunaan pasal-pasal dalam P3B hanya dapat dilakukan oleh Pemohon Banding selaku Wajib Pajak Pemotong telah memenuhi ketentuan formal yang diatur dalam peraturan perpajakan di Indonesia, yaitu Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ/2009 tentang Tata Cara Penerapan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda sebagaimana telah diubah dengan PER-24/PJ/2010 serta Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-62/PJ/2009 tentang Pencegahan Penyalahgunaan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda sebagaimana telah diubah dengan PER25/PJ/2010;

Bahwa adapun terkait pernyataan Terbanding bahwa "Pemohon Banding tidak memenuhi persyaratan yang diatur dalam PER-61/PJ/2009 dan PER-24/PJ/2010", dalam sengketa banding ini, Pemohon Banding tidak meminta SKD atas nama lawan transaksinya dan juga tidak melampirkan SKD dimaksud dalam SPT Masa PPh Pasal 26 di masa seharusnya penghasilan yang dibayarkan kepada lawan transaksi tersebut dilaporkan, tidak memiliki landasan yang kuat, karena secara substansi pembayaran biaya yang disengketaan dilakukan adalah bukan atas bunga melainkan atas jasa, yang pada faktanya adalah merupakan active income bagi penerima penghasilan

Halaman 21 dari 48 halaman Putusan Nomor 1875/B/PK/PJK/2017

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



di luar negeri atas jasa-jasa yang diberikan oleh *Technical Committee, Insurance Co-ordinator, Intercreditor Agent, Facility Agents, Security Agent, Trustee* dan *Account Banks* yang bertindak dalam kapasitasnya yang hak dan kewajiban masing-masing penerima penghasilan diatur dalam Bagian 13 mengenai Ketentuan Agen Umum dan Rekening Bank ICTA Terjemahan;

Bahwa Majelis berkeyakinan, bahwa sesuai dengan ketentuan dalam P3B Indonesia - Swedia, P3B Indonesia - Jepang, dan P3B Indonesia - Finlandia, maka pembayaran jasa-jasa *Technical Committee, Insurance Co-ordinator, Intercreditor Agent, Facility Agents, Security Agent, Trustee* dan *Account Banks* yang bertindak dalam kapasitasnya yang hak dan kewajiban masing-masing penerima penghasilan diatur dalam Bagian 13 mengenai Ketentuan Agen Umum dan Rekening Bank ICTA Terjemahan adalah bukan pembayaran atas bunga dan merupakan *active income*, yang hak pemajakannya berada di Negara penerima jasa berdomisili dan oleh karena itu Pemohon Banding tidak berkewajiban untuk memotong PPh Pasal 26;

Bahwa selanjutnya Majelis berkesimpulan, bahwa benar Pemohon Banding tidak melaporkan pembayaran jasa yang dikoreksi oleh Terbanding sebagai pembayaran bunga sebesar Rp1.011.829.544,00 pada SPT Masa PPh Pasal 23/26 Masa Pajak Mei 2010, namun demikian secara substansi pembayaran yang sebenarnya terjadi adalah pembayaran atas jasa yang merupakan *active income* penerima jasa yang terdiri dari Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*) dan sesuai dengan ketentuan dalam P3B Indonesia - Swedia, P3B Indonesia - Jepang, dan P3B Indonesia - Finlandia hak pemajakannya tidak berada di Indonesia, dan atau dengan kata lain Pemohon Banding tidak berkewajiban memotong PPh Pasal 26 atas pembayaran jasa tersebut;

Bahwa dalam persidangan Pemohon Banding telah menyampaikan bukti berupa SKD atas nama penerima jasa yang terdiri dari Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*), dengan demikian koreksi Terbanding atas Objek PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 tidak dapat dipertahankan;



2. Bahwa ketentuan perundang-undangan yang digunakan sebagai dasar pengajuan Peninjauan Kembali dalam perkara *a quo* adalah sebagai berikut:
 - a. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 28 tahun 2007 (selanjutnya disebut UU KUP);
 - b. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000 (selanjutnya disebut UU PPh);
 - c. P3B Indonesia – Swedia;
 - d. P3B Indonesia – Jepang;
 - e. P3B Indonesia – Finlandia;
 - f. Peraturan Pemerintah Nomor 94 Tahun 2010 tanggal 30 Desember 2010 (selanjutnya disebut dengan PP 94) tentang Penghitungan Penghasilan Kena Pajak dan Pelunasan Pajak Penghasilan Dalam Tahun Berjalan;
 - g. Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ./2009 tentang Tata Cara Penerapan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-24/PJ.2010.
3. Bahwa berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku dan berdasarkan hasil pemeriksaan sengketa banding di Pengadilan Pajak sebagaimana yang telah dituangkan dalam Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put.65876/PP/M.XB/13/2015 tanggal 18 November 2015 serta berdasarkan penelitian atas dokumen-dokumen milik Termohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) dan fakta-fakta yang nyata-nyata terungkap pada persidangan, maka Pemohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menyatakan sangat keberatan dengan pendapat Majelis Hakim Pengadilan Pajak sebagaimana diuraikan pada Butir V.1. di atas dengan alasan sebagai berikut:
 - 3.1. Bahwa menurut Pemohon Peninjauan Kembali, yang menjadi pokok sengketa adalah hasil ekualisasi yang dilakukan oleh Pemohon Peninjauan Kembali antara pos-pos dalam laporan keuangan dengan Objek PPh Pasal 26 Masa Pajak Mei 2010



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

yang telah dilaporkan oleh Pemohon Banding, dengan hasil sebagai berikut:

- Objek PPh Pasal 26 menurut Pemohon Banding.....Rp2.465.146.994,00
- Objek PPh Pasal 26 menurut Terbanding.....Rp3.476.976.538,00
- KoreksiRp1.011.829.544,00

3.2. Bahwa berdasarkan penelitian terhadap General Ledger koreksi Pemohon Peninjauan Kembali atas objek Pajak Penghasilan Pasal 26 Masa Pajak Mei 2010, adalah sebagai berikut:

No	Nama Akun	Tanggal	Objek dalam (USD)	Objek dalam (Rp)
1.	COMM FEE - STANDBY LC - USD	5/31/2010	61.750.00	576.127.500,00
2.	AGENCY FEE- NORDEA LONDON - USD	5/31/2010	30.010.19	279.995.073,00
3.	AGENCY FEE- MIZUHO - USD	5/31/2010	8.409.43	78.459.982,00
4.	INSURANCE COORD- NORDEA - USD	5/31/2010	529.42	4.939.489,00
5.	SECURITY AGENCY FEE - USD	5/31/2010	704.55	6.573.452,00
6.	TRUSTEE FEE - USD	5/31/2010	7.045.45	65.734.049,00
Jumlah			108.449.04	1.011.829.544,00

3.3. Bahwa dengan demikian koreksi Pemohon Peninjauan Kembali yang menjadi pokok sengketa adalah penetapan pembayaran *Facility Agency fee yang terdiri dari Agency fee, Tech Comm. Fee, Insurance Coord. Fee, Security Agency fee, Trustee fee* yang dikategorikan sebagai bunga dan merupakan objek PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 ;

3.4. Bahwa menurut Termohon Peninjauan Kembali, pada dasarnya Objek PPh Pasal 26 yang dikoreksi oleh Pemohon Peninjauan Kembali tersebut merupakan biaya sehubungan dengan pembayaran jasa yang dibayarkan kepada pihak-pihak di bawah ini:

No. Akun	Nama Akun	Nama Penerima Pendapatan	Jenis Pembayaran	Jumlah (USD)	Jumlah (IDR)
8104.001	COMM FEE - STANDBY LC - USD	Skandinaviska Enskilda Banken	Comm Fee	61.750	576.127.500,00
8105.001	AGENCY FEE- NORDEA LONDON - USD	Nordea Bank AB (publ)	Agency Fee	30.010	279.995.073,00
8105.002	AGENCY FEE- MIZUHO - USD	Mizuho Corporate Bank	Agency Fee	8.409	78.459.982,00
8105.004	INSURANCE COORD- NORDEA - USD	Nordea Bank AB (publ)	Insurance Coord	529	4.939.489,00
8105.007	SECURITY AGENCY FEE - USD	Nordea Bank Finland Plc, Singapore Branch	Security Agency Fee	705	6.573.452,00
8105.008	TRUSTEE FEE - USD	Nordea Bank Finland Plc, Singapore Branch	Trustee Fee	7.045	65.734.049,00
Total				108.449	1.011.829.544,00

3.5. Bahwa menurut Termohon Peninjauan Kembali, biaya tersebut adalah merupakan biaya-biaya yang timbul sehubungan dengan pemberian fasilitas kredit (*syndicated loan*) dari kreditur-kreditur Termohon Peninjauan Kembali yaitu *Kreditanstalt fur*



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Wiederaufbau (Kfw), Export Development Canada (EDC), Nordea Bank Finland Plc dan Skandinaviska Enskilda Banken AB (publ) berdasarkan perjanjian pinjaman yang ditandatangani pada tanggal 14 Maret 1997 yang dinamakan *Intercreditor and Common Terms Agreement (ICTA)*;

3.6. Bahwa atas pokok sengketa tersebut Majelis berpendapat :

Bahwa menurut Majelis pembayaran *Facility Agency fee* yang terdiri dari *Agency fee, Tech Comm. Fee, Insurance Coord. Fee, Security Agency fee, Trustee fee* sebesar Rp1.011.829.544,00 dilakukan oleh Pemohon Banding yang sebenarnya sesuai dengan bukti dalam persidangan, adalah:

No. Akun	Nama Akun	Nama Penerima Pendapatan	Jenis Pembayaran	Jumlah (USD)	Jumlah (IDR)
8104.001	COMM FEE - STANDBY LC - USD	Skandinaviska Enskilda Banken	Comm Fee	61.750	576.127.500,00
8105.001	AGENCY FEE- NORDEA LONDON - USD	Nordea Bank AB (publ)	Agency Fee	30.010	279.995.073,00
8105.002	AGENCY FEE- MIZUHO - USD	Mizuho Corporate Bank	Agency Fee	8.409	78.459.982,00
8105.004	INSURANCE COORD- NORDEA - USD	Nordea Bank AB (publ)	Insurance Coord	529	4.939.489,00
8105.007	SECURITY AGENCY FEE - USD	Nordea Bank Finland Plc, Singapore Branch	Security Agency Fee	705	6.373.452,00
8105.008	TRUSTEE FEE - USD	Nordea Bank Finland Plc, Singapore Branch	Trustee Fee	7.045	65.734.049,00
Total				108.449	1.011.829.544,00

yang dilakukan berdasarkan ketentuan dalam perjanjian *Intercreditor and Common Terms Agreement (ICTA)* yang ditandatangani pada tanggal 14 Maret 1997 dalam Bagian 13 Poin 54 Penunjukan Agen Antar-Kreditur - ICTA Terjemahan dan Bagian 13 Poin 60 Penunjukan Agen Penjamin - ICTA Terjemahan);

Bahwa menurut Majelis pembayaran biaya *agency fee* dan *trustee fee* yang dilakukan oleh Pemohon Banding berdasarkan *fee letter* yang merupakan penetapan biaya atas jasa jasa yang diberikan oleh *Technical Committee, Insurance Co-ordinator, Intercreditor Agent, Facility Agents, Security Agent, Trustee* dan *Account Banks* yang bertindak dalam kapasitasnya yang hak dan kewajiban masing-masing penerima penghasilan diatur dalam Bagian 13 mengenai Ketentuan Agen Umum dan Rekening Bank ICTA Terjemahan, yang juga telah menentukan bahwa "*interest shall be construed so as to include any financing charge or cost (howsoever described but excluding other fees, commitment commission, costs or expenses) calculated with respect to the amount of any indebtedness for borrowed money*"



and any period for which such indebtedness is outstanding.", dan oleh karena itu menurut Majelis, pernyataan Terbanding "bahwa perjanjian ICTA adalah perjanjian yang menjadi dasar pemberian pinjaman dari sindikasi kepada Pemohon Banding dan oleh karena itu tidak terdapat perjanjian pemberian jasa antara Pemohon Banding dengan penerima penghasilan di luar negeri" adalah tidak tepat dan pembayaran biaya tersebut dilakukan bukan atas bunga melainkan atas jasa, yang pada faktanya adalah merupakan *active income* bagi penerima penghasilan di luar negeri;

Bahwa atas penjelasan Terbanding, bahwa dalam penelitian keberatan ditemukan bahwa sejak saat pelaporan SPT Masa ternyata Pemohon Banding sebagai Pemotong PPh tidak memenuhi syarat formal yang dapat dijadikan dasar penelitian status kependudukan lawan transaksi, yaitu tidak pernah melampirkan SKD lawan transaksi yang berada di luar negeri yang menerima pembayaran atas jasa fasilitator agent, Pemohon Banding dalam persidangan telah menyampaikan SKD atas nama penerima jasa yang terdiri dari Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*) dan menyatakan bahwa pembayaran atas jasa yang diberikan oleh pihak perbankan di luar negeri sehubungan dengan pinjaman adalah merupakan usaha aktif dari perbankan karena adanya suatu proses yang harus dijalankan oleh Bank yang memberikan pinjaman sindikasi dan oleh karena itu atas biaya-biaya yang Pemohon Banding sebutkan di atas seharusnya bukan merupakan objek pemotongan PPh Pasal 26 karena sesuai P3B terkait hak pemajakan atas pembayaran ke luar negeri tersebut tidak berada di Indonesia;

Bahwa selanjutnya menurut Majelis bahwa koreksi Terbanding dengan alasan bahwa pemberian *treaty benefit* melalui penggunaan pasal-pasal dalam P3B hanya dapat dilakukan oleh Pemohon Banding selaku Wajib Pajak Pemotong telah memenuhi ketentuan formal yang diatur dalam peraturan perpajakan di Indonesia, yaitu Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ/2009 tentang Tata Cara Penerapan



Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda sebagaimana telah diubah dengan PER-24/PJ/2010 serta Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-62/PJ/2009 tentang Pencegahan Penyalahgunaan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda sebagaimana telah diubah dengan PER25/PJ/2010;

Bahwa adapun terkait pernyataan Terbanding bahwa "Pemohon Banding tidak memenuhi persyaratan yang diatur dalam PER-61/PJ/2009 dan PER-24/PJ/2010", dalam sengketa banding ini, Pemohon Banding tidak meminta SKD atas nama lawan transaksinya dan juga tidak melampirkan SKD dimaksud dalam SPT Masa PPh Pasal 26 di masa seharusnya penghasilan yang dibayarkan kepada lawan transaksi tersebut dilaporkan, tidak memiliki landasan yang kuat, karena secara substansi pembayaran biaya yang disengketakan dilakukan adalah bukan atas bunga melainkan atas jasa, yang pada faktanya adalah merupakan active income bagi penerima penghasilan di luar negeri atas jasa-jasa yang diberikan oleh *Technical Committee, Insurance Co-ordinator, Intercreditor Agent, Facility Agents, Security Agent, Trustee* dan *Account Banks* yang bertindak dalam kapasitasnya yang hak dan kewajiban masing-masing penerima penghasilan diatur dalam Bagian 13 mengenai Ketentuan Agen Umum dan Rekening Bank ICTA Terjemahan;

Bahwa Majelis berkeyakinan, bahwa sesuai dengan ketentuan dalam P3B Indonesia - Swedia, P3B Indonesia - Jepang, dan P3B Indonesia - Finlandia, maka pembayaran jasa-jasa *Technical Committee, Insurance Co-ordinator, Intercreditor Agent, Facility Agents, Security Agent, Trustee* dan *Account Banks* yang bertindak dalam kapasitasnya yang hak dan kewajiban masing-masing penerima penghasilan diatur dalam Bagian 13 mengenai Ketentuan Agen Umum dan Rekening Bank ICTA Terjemahan adalah bukan pembayaran atas bunga dan merupakan active income, yang hak pemajakannya berada di Negara penerima jasa berdomisili dan oleh karena itu Pemohon Banding tidak berkewajiban untuk memotong PPh Pasal 26;

Bahwa selanjutnya Majelis berkesimpulan, bahwa benar Pemohon Banding tidak melaporkan pembayaran jasa yang dikoreksi oleh Terbanding sebagai pembayaran bunga sebesar



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Rp1.011.829.544,00 pada SPT Masa PPh Pasal 23/26 Masa Pajak Mei 2010, namun demikian secara substansi pembayaran yang sebenarnya terjadi adalah pembayaran atas jasa yang merupakan active income penerima jasa yang terdiri dari Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*) dan sesuai dengan ketentuan dalam P3B Indonesia - Swedia, P3B Indonesia - Jepang, dan P3B Indonesia - Finlandia hak pemajakannya tidak berada di Indonesia, dan atau dengan kata lain Pemohon Banding tidak berkewajiban memotong PPh Pasal 26 atas pembayaran jasa tersebut;

Bahwa dalam persidangan Pemohon Banding telah menyampaikan bukti berupa SKD atas nama penerima jasa yang terdiri dari Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*), dengan demikian koreksi Terbanding atas Objek PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 tidak dapat dipertahankan;

3.7. Bahwa pendapat Pemohon Peninjauan Kembali terkait putusan Majelis yang tidak mempertahankan koreksi Pemohon Peninjauan Kembali atas Objek PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 ini adalah sebagai berikut:

3.7.1. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali melakukan Koreksi Dasar Pengenaan Pajak PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 berdasarkan hasil ekualisasi yang dilakukan oleh Pemohon Peninjauan Kembali antara pos - pos dalam laporan keuangan dengan Objek PPh Pasal 26 Masa Pajak Mei 2010 yang telah dilaporkan oleh Termohon Peninjauan Kembali;

3.7.2. Bahwa menurut Termohon Peninjauan Kembali, biaya tersebut adalah merupakan biaya-biaya yang timbul sehubungan dengan pemberian fasilitas kredit (*syndicated loan*) dari kreditur-kreditur Termohon Peninjauan Kembali yaitu *Kreditanstalt fur Wiederaufbau (Kfw)*, *Export Development Canada (EDC)*, *Nordea Bank Finland Plc* dan *Skandinaviska Enskilda Banken AB (publ)* berdasarkan perjanjian pinjaman yang ditandatangani

Halaman 28 dari 48 halaman Putusan Nomor 1875/B/PK/PJK/2017

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



pada tanggal 14 Maret 1997 yang dinamakan *Intercreditor and Common Terms Agreement* (ICTA);

3.7.3. Bahwa dengan demikian, sengketa atas Koreksi Dasar Pengenaan Pajak PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 ini merupakan sengketa yuridis, yaitu apakah penerapan P3B yang dilakukan oleh Termohon Peninjauan Kembali telah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku;

3.7.4. Bahwa dalam amar pertimbangannya sebagaimana tercantum dalam Putusan Pengadilan Pajak pada Halaman 52, Majelis menyatakan sebagai berikut:

Bahwa Majelis berkeyakinan, bahwa sesuai dengan ketentuan dalam P3B Indonesia - Swedia, P3B Indonesia - Jepang, dan P3B Indonesia - Finlandia, maka pembayaran jasa-jasa *Technical Committee, Insurance Co-ordinator, Intercreditor Agent, Facility Agents, Security Agent, Trustee* dan *Account Banks* yang bertindak dalam kapasitasnya yang hak dan kewajiban masing-masing penerima penghasilan diatur dalam Bagian 13 mengenai Ketentuan Agen Umum dan Rekening Bank ICTA Terjemahan adalah bukan pembayaran atas bunga dan merupakan active income, yang hak pemajakannya berada di Negara penerima jasa berdomisili dan oleh karena itu Pemohon Banding tidak berkewajiban untuk memotong PPh Pasal 26;

Bahwa selanjutnya Majelis berkesimpulan, bahwa benar Pemohon Banding tidak melaporkan pembayaran jasa yang dikoreksi oleh Terbanding sebagai pembayaran bunga sebesar Rp1.011.829.544,00 pada SPT Masa PPh Pasal 23/26 Masa Pajak Mei 2010, namun demikian secara substansi pembayaran yang sebenarnya terjadi adalah pembayaran atas jasa yang merupakan active income penerima jasa yang terdiri dari Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*) dan sesuai dengan ketentuan dalam P3B Indonesia - Swedia, P3B Indonesia - Jepang, dan P3B Indonesia -



Finlandia hak pemajakannya tidak berada di Indonesia, dan atau dengan kata lain Pemohon Banding tidak berkewajiban memotong PPh Pasal 26 atas pembayaran jasa tersebut;

Bahwa dalam persidangan Pemohon Banding telah menyampaikan bukti berupa SKD atas nama penerima jasa yang terdiri dari Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*), dengan demikian koreksi Terbanding atas Objek PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 tidak dapat dipertahankan;

3.7.5. Bahwa putusan Majelis yang membatalkan koreksi Pemohon Peninjauan Kembali dengan pertimbangan bahwa dalam persidangan terakhir Termohon Peninjauan Kembali menyampaikan bukti dokumen berupa SKD atas nama Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*) adalah tidak tepat karena tidak sesuai dengan fakta-fakta yuridis sebagai berikut:

(1) Bahwa Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 28 tahun 2007(selanjutnya disebut UU KUP) antara lain mengatur sebagai berikutL

Pasal 12 ayat (3) :

Apabila Direktur Jenderal Pajak mendapatkan bukti bahwa jumlah pajak yang terutang menurut Surat Pemberitahuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) tidak benar, maka Direktur Jenderal Pajak menetapkan jumlah pajak terutang yang semestinya.

Pasal 28 ayat (3):

Pembukuan atau pencatatan tersebut harus diselenggarakan dengan memperhatikan itikadbaik dan mencerminkan keadaan atau kegiatan usaha yang sebenarnya.

Pasal 28 ayat (11):



Buku, catatan, dokumen yang menjadi dasar pembukuan atau pencatatan dan dokumen lain termasuk hasil pengolahan data dari pembukuan yang dikelola secara elektronik atau secara program aplikasi online wajib disimpan selama 10 (sepuluh) tahun di Indonesia, yaitu tempat kegiatan atau tempat tinggal Wajib Pajak orang pribadi, atau ditempat kedudukan Wajib Pajak badan.

Pasal 29 ayat (1) :

Direktur Jenderal Pajak berwenang melakukan pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Pasal 29 ayat (3) :

Wajib Pajak yang diperiksa wajib :

- a. Memperlihatkan dan atau meminjamkan buku atau catatan, dokumen yang menjadi dasarnya dan dokumen lain yang berhubungan dengan penghasilan yang diperoleh, kegiatan usaha, pekerjaan bebas Wajib Pajak, atau objek yang terutang pajak.

Pasal 29 ayat (3a) :

Buku, catatan, dan dokumen, serta data, informasi, dan keterangan lain sebagaimana dimaksud pada ayat (3) wajib dipenuhi oleh Wajib Pajak paling lama 1 (satu) bulan sejak permintaan disampaikan.

Pasal 29 ayat (4):

“Apabila dalam mengungkapkan pembukuan, pencatatan, atau dokumen serta keterangan yang diminta, Wajib Pajak terikat oleh suatu kewajiban untuk merahasiakannya, maka kewajiban untuk merahasiakan itu diadakan oleh permintaan untuk keperluan pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).”

- (2) Bahwa Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, sebagaimana telah beberapa kali



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 (selanjutnya disebut dengan UU PPh) antara lain mengatur sebagai berikut:

Pasal 26 ayat (1):

Atas penghasilan tersebut di bawah inidengan nama dan dalam bentuk apapun, yang dibayarkan atau yang terutang oleh badan pemerintah, Subjek Pajak dalam negeri, penyelenggara kegiatan, bentuk usaha tetap, atau perwakilan perusahaan luar negeri lainnya kepada Wajib Pajak luar negeri selain bentuk usaha tetap di Indonesia, dipotong pajak sebesar 20% (dua puluh persen) dari jumlah bruto oleh pihak yang wajib membayar :

- a. Dividen;
- b. Bunga, termasuk premium, diskonto, premi swap dan imbalan sehubungan dengan jaminan pengembalian utang;
- c. Royalti, sewa, dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
- d. Imbalan sehubungan dengan jasa, pekerjaan, dan kegiatan;
- e. Hadiah dan penghargaan;
- f. Pensiun dan pembayaran berkala lainnya;
- g. Premi swap dan transaksi lindung nilai lainnya; dan/atau
- h. Keuntungan karena pembebasan utang.

Penjelasan Pasal 26 ayat (1) :

Atas penghasilan yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak luar negeri dari Indonesia, undang-undang ini menganut dua sistem pengenaan pajak, yaitu pemenuhan sendiri kewajiban perpajakannya bagi Wajib Pajak luar negeri yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui suatu bentuk usaha tetap di Indonesia, dan pemotongan oleh pihak yang wajib membayar bagi Wajib Pajak luar negeri lainnya;

Ketentuan ini mengatur tentang pemotongan atas penghasilan yang bersumber di Indonesia yang



diterima atau diperoleh Wajib Pajak luar negeri selain bentuk usaha tetap;

Ayat (1)

Pemotongan pajak berdasarkan ketentuan ini wajib dilakukan oleh badan pemerintah, Subjek Pajak dalam negeri, penyelenggara kegiatan, bentuk usaha tetap, atau perwakilan perusahaan luar negeri lainnya yang melakukan pembayaran kepada Wajib Pajak luar negeri selain bentuk usaha tetap di Indonesia, dengan tarif sebesar 20% (dua puluh persen) dari jumlah bruto;

Jenis-jenis penghasilan yang wajib dilakukan pemotongan dapat digolongkan dalam :

- 1) Penghasilan yang bersumber dari modal dalam bentuk dividen, bunga termasuk premium, *diskonto*, premi swap sehubungan dengan *interest swap* dan imbalan karena jaminan pengembalian utang, royalti, dan sewa serta penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
 - 2) Imbalan sehubungan dengan jasa, pekerjaan, atau kegiatan;
 - 3) Hadiah dan penghargaan dengan nama dan dalam bentuk apapun;
 - 4) Pensiun dan pembayaran berkala lainnya.”
- (3) Bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 94 Tahun 2010 tanggal 30 Desember 2010 (selanjutnya disebut dengan PP 94) tentang Penghitungan Penghasilan Kena Pajak dan Pelunasan Pajak Penghasilan Dalam Tahun Berjalan antara lain mengatur sebagai berikut :
- Pasal 15 ayat (4) :
- Pemotongan Pajak Penghasilan oleh pihak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) Undang-undang Pajak Penghasilan, dilakukan pada akhir bulan :
- a. Dibayarkannya penghasilan,
 - b. Disediakan untuk dibayarkannya penghasilan;
- atau



- c. Jatuh temponya pembayaran penghasilan yang bersangkutan

Tergantung peristiwa yang terjadi terlebih dahulu.

- (4) Bahwa Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-61/PJ./2009 tentang Tata Cara Penerapan Persetujuan Penghindaran Pajak Berganda sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-24/PJ.2010 antara lain mengatur sebagai berikut:

Pasal 1 angka 4 :

Dalam Peraturan Direktur Jenderal Pajak ini yang dimaksud dengan Surat Keterangan Domisili yang selanjutnya disebut SKD adalah formulir yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak yang telah diisi dengan lengkap dan telah ditandatangani oleh WPLN, serta telah disahkan oleh pejabat pajak yang berwenang di negara mitra P3B.

Pasal 2 :

Pemotong/Pemungut Pajak wajib memotong atau memungut pajak yang terutang atas penghasilan yang diterima atau diperoleh WPLN sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008.

Pasal 3 ayat (1) :

Pemotong/Pemungut Pajak harus melakukan pemotongan atau pemungutan pajak sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam P3B, dalam hal :

- a. Penerima penghasilan bukan Subjek Pajak dalam negeri Indonesia;
- b. Persyaratan administratif untuk menerapkan ketentuan yang diatur dalam P3B telah dipenuhi; dan
- c. Tidak terjadi penyalahgunaan P3B oleh WPLN sebagaimana dimaksud dalam ketentuan tentang



pengecualian pencegahan penyalahgunaan P3B.”

Pasal 3 ayat (2) :

Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak terpenuhi, Pemotong/Pemungut Pajak wajib memotong atau memungut pajak yang terutang sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008.

Pasal 4 ayat (1) :

Dokumen SKD yang dimaksud dalam ketentuan ini adalah formulir sebagaimana ditetapkan dalam Lampiran II (Form - DGT 1) atau Lampiran III (Form - DGT 2) Peraturan Direktur Jenderal Pajak ini.”

Pasal 4 ayat (3) :

Persyaratan administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf b adalah SKD yang disampaikan oleh WPLN kepada Pemotong/Pemungut Pajak :

- a. Menggunakan formulir yang telah ditetapkan dalam Lampiran II atau Lampiran III Peraturan Direktur Jenderal Pajak ini;
- b. Telah diisi oleh WPLN dengan lengkap;
- c. Telah ditandatangani oleh WPLN;
- d. Telah disahkan oleh pejabat pajak yang berwenang di negara mitra P3B, dan
- e. Disampaikan sebelum berakhirnya batas waktu dengan penyampaian SPT Masa untuk masa pajak terutang nya pajak.

Pasal 4 ayat (4) :

Dalam hal WPLN tidak dapat memenuhi ketentuan pada ayat (3) butir d, WPLN dianggap memenuhi persyaratan administratif apabila ketentuan-ketentuan pada ayat (3) butir a, b, c, dan e dipenuhi, dan WPLN melampirkan surat keterangan domisili yang lazim disahkan atau diterbitkan oleh negara mitra P3B yang



memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Menggunakan bahasa Inggris;
- b. Diterbitkan pada atau setelah tanggal 1 Januari 2010;
- c. Berupa dokumen asli atau dokumen fotokopi yang telah dilegalisasi oleh Kantor Pelayanan Pajak tempat salah satu Pemotong/Pemungut Pajak terdaftar sebagai Wajib Pajak;
- d. Sekurang-kurangnya mencantumkan informasi mengenai nama WPLN; dan
- e. Mencantumkan tanda tangan pejabat yang berwenang, wakilnya yang sah, atau pejabat kantor pajak yang berwenang di negara mitra P3B atau tanda yang setara dengan tanda tangan sesuai dengan kelaziman di negara mitra P3B dan nama pejabat dimaksud.”

Pasal 4 ayat (5) :

Persyaratan tidak terjadi penyalahgunaan P3B sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dianggap terpenuhi apabila dalam lembar kedua Lampiran II [Form-DGT 1] :

- a. Dalam hal WPLN adalah orang pribadi, WPLN tidak bertindak sebagai Agen atau Nominee; atau
- b. Dalam hal WPLN adalah badan, WPLN merupakan perusahaan yang sahamnya terdaftar di Pasar Modal dan diperdagangkan secara teratur; atau
- c. Dalam hal WPLN adalah badan :
 - 1) Bagi penghasilan yang di dalam P3B terkait tidak memuat persyaratan beneficial owner, WPLN menjawab bahwa pendirian perusahaan di negara mitra P3B atau pengaturan struktur/skema transaksi tidak ditujukan untuk pemanfaatan P3B; atau
 - 2) Bagi penghasilan yang di dalam P3B terkait memuat persyaratan beneficial owner, WPLN menjawab :



- a) Pendirian perusahaan di negara mitra P3B atau pengaturan struktur/skema transaksi tidak ditujukan untuk pemanfaatan P3B; dan
- b) Kegiatan usaha dikelola oleh manajemen sendiri yang mempunyai kewenangan yang cukup untuk menjalankan transaksi; dan
- c) Perusahaan mempunyai pegawai yang memadai; dan
- d) Mempunyai kegiatan atau usaha aktif; dan
- e) Penghasilan yang bersumber dari Indonesia terutang pajak di negara penerima; dan
- f) Tidak menggunakan lebih dari 50% (lima puluh persen) dari total penghasilannya untuk memenuhi kewajiban kepada pihak lain dalam bentuk, seperti : bunga, royalti, atau imbalan lainnya.

Pasal 5 ayat (1) :

SKD yang menggunakan formulir sebagaimana ditetapkan dalam Lampiran II [Form-DGT 1] yang disampaikan kepada Pemotong/Pemungut Pajak setelah berakhirnya batas waktu penyampaian SPT Masa untuk masa pajak terutang pajak, tidak dapat dipertimbangkan sebagai dasar penerapan ketentuan yang diatur dalam P3B.

Pasal 8 ayat (1) dan (2) :

- (1) Bukti pemotongan/pemungutan pajak wajib dibuat oleh Pemotong/Pemungut Pajak sesuai dengan ketentuan dan tata cara yang berlaku.
- (2) Dalam hal terdapat penghasilan yang diterima atau diperoleh WPLN tetapi tidak terdapat pajak yang dipotong atau dipungut di Indonesia berdasarkan ketentuan yang diatur dalam P3B, Pemotong/Pemungut Pajak tetap diwajibkan untuk membuat bukti pemotongan/pemungutan pajak.

Pasal 9 ayat (1) :

Halaman 37 dari 48 halaman Putusan Nomor 1875/B/PK/PJK/2017



Pemotong/Pemungut Pajak wajib menyampaikan fotokopi SKD yang diterima dari WPLN sebagai lampiran SPT Masa.

Lampiran I Huruf A :

Angka 3 :

Pemotong/Pemungut Pajak wajib membuat bukti pemotongan pemungutan pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Bukti pemotongan/pemungutan pajak wajib disampaikan kepada WPLN.

Angka 4 :

Sekalipun tidak terdapat pajak yang dipotong atau dipungut, Pemotong / Pemungut Pajak tetap wajib membuat bukti pemotongan / pemungutan pajak dengan mencantumkan besarnya penghasilan bruto, dan mencantumkan "nihil" pada kolom jumlah PPh yang dipotong/dipungut, bukti pemotongan/pemungutan pajak dimaksud tidak wajib disampaikan kepada WPLN.

Angka 6:

Dalam hal persyaratan administratif tidak dapat dipenuhi oleh WPLN, Pemotong / Pemungut Pajak tidak diperkenankan menerapkan ketentuan yang diatur dalam P3B dan wajib memotong atau memungut pajak yang terutang sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam UU PPh.

Angka 7 :

Untuk dapat menerapkan P3B kepada WPLN, Pemotong/Pemungut Pajak melakukan prosedur penelitian apakah SKD mencantumkan jawaban:

- a. "No" dalam Butir 3 Part IV; atau
- b. "Yes" dalam Butir 6 Part V; atau
- c. "Yes" untuk seluruh pertanyaan dalam Butir 7 sampai dengan butir 13 Pada Part V.

P3B tidak diterapkan dalam salah satu jawaban WPLN penerima penghasilan tidak sesuai dengan huruf a, b, atau c di atas."

Angka 9 :



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Pemotong/Pemungut Pajak wajib menyampaikan SPT Masa dengan dilampiri fotokopi SKD dan bukti pemotongan / pemungutan pajak ke Kantor Pelayanan Pajak.

(5) Bahwa berdasarkan ketentuan di atas serta fakta-fakta hukum yang terdapat di persidangan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

a) Bahwa faktanya, pemberi jasa atau penerima penghasilan dari Termohon Peninjauan Kembali adalah Wajib Pajak Luar Negeri, yaitu:

No. Akun	Nama Akun	Nama Penerima Pendapatan	Jenis Pembayaran	Jumlah (USD)	Jumlah (IDR)
8104.001	COMM FEE - STANDBY LC - USD	Skandinaviska Enskilda Banken	Comm Fee	61.750	576.127.500,00
8105.001	AGENCY FEE- NORDEA LONDON - USD	Nordea Bank AB (publ)	Agency Fee	30.010	279.595.073,00
8105.002	AGENCY FEE- MIZUHO - USD	Mizuho Corporate Bank	Agency Fee	8.409	78.459.982,00
8105.004	INSURANCE COORD- NORDEA - USD	Nordea Bank AB (publ)	Insurance Coord	529	4.939.489,00
8105.007	SECURITY AGENCY FEE - USD	Nordea Bank Finland Plc, Singapore Branch	Security Agency Fee	705	6.573.452,00
8105.008	TRUSTEE FEE - USD	Nordea Bank Finland Plc, Singapore Branch	Trustee Fee	7.945	65.734.049,00
Total				108.449	1.011.829.544,00

b) Dengan demikian sesuai ketentuan Pasal 2 PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah terakhir dengan PER-24/PJ./2010, Termohon Peninjauan Kembali selaku Pemotong / Pemungut Pajak wajib memotong atau memungut pajak yang terutang atas penghasilan yang diterima atau diperoleh WPLN tersebut sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-undang Pajak Penghasilan;

c) Bahwa sesuai ketentuan Pasal 3 ayat (1) PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah terakhir dengan PER-24/PJ./2010, Pemotong / Pemungut Pajak, dalam hal ini adalah Termohon Peninjauan Kembali, harus melakukan pemotongan atau pemungutan pajak sesuai dengan ketentuan dalam P3B dalam hal 3 (tiga) persyaratan berikut telah terpenuhi, yaitu :

- 1) Penerima penghasilan bukan Subjek Pajak dalam negeri Indonesia;
- 2) Persyaratan administratif untuk menerapkan



ketentuan yang diatur dalam P3B telah dipenuhi; dan

- 3) Tidak terjadi penyalahgunaan P3B oleh WPLN sebagaimana dimaksud dalam ketentuan tentang pencegahan penyalahgunaan P3B.”

Bahwa persyaratan pertama, yaitu penerima penghasilan bukan Subjek Pajak dalam negeri Indonesia, dapat terpenuhi mengingat sampai dengan saat persidangan berakhir, tidak ada bukti-bukti yang mengindikasikan bahwa WPLN yang bersangkutan mempunyai BUT di Indonesia;

Bahwa untuk persyaratan kedua, yaitu SKD (*Form DGT-1* atau *Form DGT-2*) telah disampaikan kepada Pemotong/Pemungut Pajak dengan menggunakan formulir yang telah ditetapkan dalam Lampiran II atau Lampiran III PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah terakhir dengan PER-24/PJ./2010, terpenuhi atau tidaknya melekat erat dengan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh Pemotong / Pemungut Pajak, yaitu menyampaikan fotokopi SKD yang diterima dari WPLN *a quo* sebagai lampiran SPT Masa ke Kantor Pelayanan Pajak terkait sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 9 ayat (1) PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah terakhir dengan PER-24/PJ./2010. Dengan demikian, persyaratan kedua tersebut dapat terpenuhi apabila dapat dibuktikan bahwa Pemotong/ Pemungut Pajak, dalam hal ini adalah Termohon Peninjauan Kembali, telah menyampaikan fotokopi SKD yang diterima dari WPLN *a quo* sebagai lampiran SPT Masa PPh Pasal 26 ke Kantor Pelayanan Pajak terkait.;

Namun faktanya, Termohon Peninjauan Kembali tidak melampirkan dokumen SKD dalam Laporan SPT Masa PPh Pasal 26 Masa Pajak Juli 2010. Dengan demikian, persyaratan administratif untuk



dapat menerapkan ketentuan yang diatur dalam P3B tidak terpenuhi;

Bahwa untuk persyaratan ketiga, yaitu tidak terjadi penyalahgunaan P3B oleh WPLN diatur dalam Pasal 4 ayat (5) PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah terakhir dengan PER-24/PJ./2010, dimana dalam ketentuan tersebut dinyatakan bahwa "Persyaratan tidak terjadi penyalahgunaan P3B sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dianggap terpenuhi apabila dalam lembar kedua Lampiran II [Form-DGT 1]:

- a. Dalam hal WPLN adalah orang pribadi, ... dst
- b. ... s.d.
- c. Dalam hal WPLN adalah badan,...dst

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persyaratan ketiga, yaitu tidak terjadi penyalahgunaan P3B oleh WPLN dapat diketahui berdasarkan informasi dari lembar kedua Form-DGT 1 yang berisi pernyataan dari WPLN yang bersangkutan terkait kegiatan usaha yang dilakukan di negara mitra P3B (Indonesia). Namun demikian, mengingat SKD tidak dilampirkan dalam SPT Masa PPh Pasal 26 Termohon Peninjauan Kembali, maka persyaratan tidak terjadi penyalahgunaan P3B oleh WPLN sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (5) PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah terakhir dengan PER-24/PJ./2010 tidak dapat dipenuhi;

- d) Bahwa berdasarkan fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa 3 (tiga) persyaratan agar dapat diberlakukan ketentuan dalam P3B tidak dapat dipenuhi oleh WPLN *a quo*, sehingga Pemotong/Pemungut Pajak, dalam hal ini adalah Termohon Peninjauan Kembali, wajib memotong atau memungut pajak yang terutang atas penghasilan yang diterima atau diperoleh WPLN *a quo* sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam



Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan;

- e) Bahwa sesuai ketentuan Pasal 5 ayat (1) PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah terakhir dengan PER-24/PJ./2010, SKD yang disampaikan kepada Pemotong / Pemungut Pajak setelah berakhirnya batas waktu penyampaian SPT Masa untuk masa pajak terutang pajak, tidak dapat dipertimbangkan sebagai dasar penerapan ketentuan yang diatur dalam P3B;
- f) Dengan demikian, meskipun SKD atas nama penerima jasa yang terdiri dari Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*) telah diserahkan dan ditunjukkan Termohon Peninjauan Kembali ke hadapan sidang pemeriksaan sengketa banding di Pengadilan Pajak sebagaimana dinyatakan dalam amar pertimbangan Majelis, namun mengingat hingga berakhirnya batas waktu penyampaian SPT Masa PPh Pasal 26 untuk masa pajak terutang pajak, dokumen *a quo* tidak disampaikan oleh Termohon Peninjauan Kembali, maka sesuai ketentuan Pasal 5 ayat (1) PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah terakhir dengan PER-24/PJ./2010, dokumen *a quo* tidak dapat dipertimbangkan sebagai dasar penerapan ketentuan yang diatur dalam P3B;
- g) Bahwa dengan demikian, putusan Majelis yang tetap mempertimbangkan dokumen SKD atas nama penerima jasa yang terdiri dari Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*) yang disampaikan Termohon Peninjauan Kembali di persidangan sebagai dasar penerapan ketentuan yang diatur dalam P3B nyata-nyata bertentangan dengan ketentuan Pasal



5 ayat (1) dan Pasal 9 ayat (1) PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah dengan PER-24/PJ./2010;

- (6) Bahwa dalam proses pengambilan keputusan di Pengadilan Pajak, terdapat beberapa ketentuan UU Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak yang perlu diperhatikan oleh Majelis Hakim:

Pasal 69 ayat (1)

Alat bukti dapat berupa:

- a. Surat atau tulisan;
- b. Keterangan ahli;
- c. Keterangan para saksi;
- d. Pengakuan para pihak, dan/atau
- e. Pengetahuan Hakim.

Pasal 76

Hakim menentukan apa yang harus dibuktikan, beban pembuktian beserta penilaian pembuktian dan untuk sahnya pembuktian diperlukan paling sedikit 2 (dua) alat bukti sebagaimana dimaksud dalam Pasal 69 ayat (1).

Pasal 78

Putusan Pengadilan Pajak diambil berdasarkan hasil penilaian pembuktian, dan berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang bersangkutan, serta berdasarkan keyakinan Hakim.

Pasal 84 ayat (1)

Putusan Pengadilan Pajak harus memuat: f. pertimbangan dan penilaian setiap bukti yang diajukan dan hal yang terjadi dalam persidangan selama sengketa itu diperiksa.

bahwa ketentuan tersebut di atas mengamanatkan kepada Majelis Hakim Pengadilan Pajak untuk menentukan beban pembuktian, melakukan penilaian pembuktian dan penerapan peraturan perundang-undangan perpajakan terhadap sengketa yang terjadi dalam persidangan sebelum mengambil putusan.

Faktanya, dalam pengambilan putusan atas sengketa



ini, Majelis Hakim telah mengabaikan fakta-fakta sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Di samping itu, Putusan Majelis Hakim yang membatalkan koreksi Pemohon Peninjauan Kembali nyata-nyata bertentangan dengan ketentuan Pasal 26 Undang-undang Pajak Penghasilan serta Pasal 5 ayat (1) dan Pasal 9 ayat (1) PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah terakhir dengan PER-24/PJ./2010; Dengan demikian, Majelis tidak menilai kebenaran materiil secara objektif atas transaksi yang dilakukan oleh Termohon Peninjauan Kembali dan dengan demikian putusan yang diambil menjadi kurang tepat. Dengan demikian, ketentuan Pasal 76, 78, dan Pasal 84 ayat 1 huruf f UU Pengadilan Pajak tidak sepenuhnya dilaksanakan Majelis Hakim;

3.7.6. Bahwa dengan demikian, putusan Majelis Hakim yang tidak mempertahankan koreksi Dasar Pengenaan Pajak PPh Pasal 26 sebesar Rp1.011.829.544,00 terkait transaksi dengan pemberi jasa dari luar negeri atas nama Nordea Bank Finland Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Bank dan Nordea Bank Finland Plc (*Singapore Branch*) tidak tepat karena tidak sesuai dengan fakta, dan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku, yaitu ketentuan Pasal 26 Undang-undang Pajak Penghasilan, serta ketentuan Pasal 5 ayat (1) dan Pasal 9 ayat (1) PER-61/PJ./2009 sebagaimana telah diubah dengan PER-24/PJ./2010, sehingga sesuai ketentuan Pasal 91 huruf e Undang-undang Nomor 14 tentang Pengadilan Pajak, atas putusan Majelis *a quo* diajukan Peninjauan Kembali ke Mahkamah Agung karena putusan Majelis Hakim ini tidak memenuhi ketentuan Pasal 78 Undang-undang Pengadilan Pajak;

4. Bahwa berdasarkan fakta-fakta hukum (*fundamentum petendi*) tersebut di atas secara keseluruhan telah membuktikan secara jelas dan nyata-nyata bahwa Majelis Hakim Pengadilan Pajak telah memutus perkara *a quo* tidak berdasarkan pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga pertimbangan dan amar



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

putusan Majelis Hakim pada pemeriksaan sengketa banding di Pengadilan Pajak nyata-nyata telah salah dan keliru serta tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (*contra legem*), khususnya dalam bidang perpajakan, sehingga putusan Majelis Hakim *a quo* tidak memenuhi ketentuan Pasal 78 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak. Oleh karena itu maka Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put.65876/PP/M.XB/13/2015 tanggal 18 November 2015 harus dibatalkan;

- V. Bahwa dengan demikian, putusan Majelis Hakim Pengadilan Pajak Nomor Put.65876/PP/M.XB/13/2015 tanggal 18 November 2015 yang menyatakan:

Menyatakan mengabulkan seluruhnya permohonan Banding Pemohon Banding terhadap Penerbitan Keputusan Terbanding Nomor KEP-926/WPJ.19/2014 tanggal 12 Mei 2014, tentang keberatan atas Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan Pasal 26 Masa Pajak Mei 2010 Nomor 00003/204/10/092/13 tanggal 7 Maret 2013, atas Nama: PT. Tanjungenim Lestari Pulp and Paper, NPWP : 01.357.596.4-092.000, beralamat di Gedung Menara Jamsostek, Menara Utara Lt. 12 Suite TA-1205, Jalan Jenderal Gatot Subroto Nomor 38, Kuningan Barat, Jakarta Selatan, sehingga perhitungan PPh Pasal 26 menjadi sebagaimana perhitungan tersebut di atas (pada halaman 2);

Adalah tidak benar dan nyata-nyata bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

PERTIMBANGAN HUKUM

Menimbang, bahwa terhadap alasan-alasan peninjauan kembali tersebut, Mahkamah Agung berpendapat:

Bahwa alasan-alasan permohonan Pemohon Peninjauan Kembali tidak dapat dibenarkan, karena putusan Pengadilan Pajak yang menyatakan mengabulkan seluruhnya permohonan banding Pemohon Banding terhadap Keputusan Terbanding Nomor KEP-926/WPJ.19/2014 tanggal 12 Mei 2014, mengenai keberatan atas Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) Pajak Penghasilan Pasal 26 Masa Pajak Mei 2010 Nomor 00003/204/10/092/13 tanggal 7 Maret 2013, atas nama Pemohon Banding, NPWP : 01.357.596.4-092.000, sehingga pajak yang masih



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

harus dibayar menjadi nihil adalah sudah tepat dan benar dengan pertimbangan:

- a. Bahwa alasan-alasan permohonan Pemohon Peninjauan Kembali dalam perkara *a quo* yaitu Koreksi Dasar Pengenaan Pajak (DPP) Pajak Penghasilan Pasal 26 Masa Pajak Mei 2010 sebesar Rp1.011.829.544,00; yang tidak dipertahankan oleh Majelis Hakim Pengadilan Pajak tidak dapat dibenarkan, karena setelah meneliti dan menguji kembali dalil-dalil yang diajukan dalam Memori Peninjauan Kembali oleh Pemohon Peninjauan Kembali dihubungkan dengan Kontra Memori Peninjauan Kembali tidak dapat menggugurkan fakta-fakta dan melemahkan bukti-bukti yang terungkap dalam persidangan serta pertimbangan hukum Majelis Pengadilan Pajak, karena dalam perkara *a quo* terikat dengan doktrin hukum *Lex specialis derogat lex generalis* dan *Lex Superior derogat Legi Inferiori* maka pembayaran atas jasa-jasa yang diberikan berupa *Technical Committee, Insurance Co-ordinator, Intercreditor Agent, Facility Agent, Security Agent, Trustte and Account Banks* telah dipenuhi persyaratan di antaranya bahwa *certificate of domicile (CoD)* dari Nordea Bank Finlandia Plc, Nordea Bank AB (publ), Mizuho Corporate Finland Plc (Singapore Branch) yang diterbitkan *Competent Authority* yang sah dari negara *treaty partner* kepada Pemberi Jasa yang menjadikan landasan pijak hukum atas penilaian dan pengujian pada substansi hukum dalam perkara *a quo* yang telah memiliki validitas hukum karena yurisdiksi atas hak pemajakannya berada pada negara *partner*, sehingga Majelis Hakim Agung mengambilalih pertimbangan hukum dan menguatkan atas Putusan Pengadilan Pajak *a quo* dan olehkarenanya koreksi Terbanding (sekarang Pemohon Peninjauan Kembali) dalam perkara *a quo* tidak dapat dipertahankan karena tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagaimana diatur dalam Penjelasan Pasal 29 ayat (2) Alinea Ketiga Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan *juncto* Pasal 26 dan Pasal 32A Undang-Undang Pajak Penghasilan *juncto* Pasal 7 ayat (1) P3B Indonesia –Finlandia, Jepang, Swedia dan Singapura) *Juncto Article 27 Vienna Convention*;
- b. Bahwa dengan demikian, tidak terdapat putusan Pengadilan Pajak yang nyata-nyata bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagaimana diatur dalam Pasal 91 huruf e Undang-undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak, sehingga pajak yang masih harus dibayar dihitung kembali menjadi sebesar Rp0,00:

Halaman 46 dari 48 halaman Putusan Nomor 1875/B/PK/PJK/2017



No	Uraian	(Rp)
1.	Penghasilan Kena Pajak / Dasar Pangeraan Pajak	2.465.146.994,00
2.	PPH Pasal 26 yang terutang	246.514.699,00
3.	Kredit Pajak :	
	- Setoran Masa	246.514.699,00
4.	Pajak yang tidak / kurang dibayar	0,00
5.	Sanksi Administrasi:	0,00
6.	Jumlah PPh yang masih harus dibayar	0,00

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka permohonan peninjauan kembali yang diajukan oleh Pemohon Peninjauan Kembali: **DIREKTUR JENDERAL PAJAK**, tersebut tidak beralasan sehingga harus ditolak;

Menimbang, bahwa dengan ditolaknya permohonan peninjauan kembali, maka Pemohon Peninjauan Kembali dinyatakan sebagai pihak yang kalah, dan karenanya dihukum untuk membayar biaya perkara dalam peninjauan kembali;

Memperhatikan pasal-pasal dari Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2004 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2009, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak serta peraturan perundang-undangan yang terkait;

MENGADILI,

Menolak permohonan peninjauan kembali dari Pemohon Peninjauan Kembali : **DIREKTUR JENDERAL PAJAK** tersebut;

Menghukum Pemohon Peninjauan Kembali untuk membayar biaya perkara dalam pemeriksaan Peninjauan Kembali ini sebesar Rp2.500.000,00 (dua juta lima ratus ribu Rupiah);

Demikianlah diputuskan dalam rapat permusyawaratan Mahkamah Agung pada hari Rabu, 1 November 2017, oleh Dr. H. Supandi, S.H., M.Hum., Ketua Muda Mahkamah Agung Urusan Lingkungan Peradilan Tata Usaha Negara yang ditetapkan oleh Ketua Mahkamah Agung sebagai Ketua Majelis, Dr. H. M. Hary Djatmiko, S.H., M.S. dan Dr. Yosran, S.H., M.Hum., Hakim-Hakim Agung sebagai Anggota Majelis, dan diucapkan dalam sidang terbuka



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

untuk umum pada hari itu juga oleh Ketua Majelis beserta Hakim-Hakim Anggota Majelis tersebut dan dibantu oleh Rut Endang Lestari, S.H., Panitera Pengganti dengan tidak dihadiri oleh para pihak.

Anggota Majelis:

ttd

Dr. H. M. Hary Djatmiko, S.H., M.S.

ttd

Dr. Yosran, S.H., M.Hum.

Ketua Majelis,

ttd

Dr. H. Supandi, S.H., M.Hum.

Panitera Pengganti,

ttd

Rut Endang Lestari, S.H.

Biaya-biaya :

1. Meterai	Rp	6.000,00
2. Redaksi	Rp	5.000,00
3. Administrasi	<u>Rp</u>	<u>2.489.000,00</u>
Jumlah	Rp	2.500.000,00

Untuk Salinan

MAHKAMAH AGUNG RI

a.n. Panitera

Panitera Muda Tata Usaha Negara,

A S H A D I, S.H.

NIP. : 195409241984031001